

*Antologi*

PUISI  
INDONESIA  
MODERN  
ANAK-ANAK

8  
1 02  
Y

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



**ANTOLOGI  
PUI SI INDONESIA MODERN  
ANAK-ANAK**





# **ANTOLOGI**

## **PUISI INDONESIA MODERN**

### **ANAK-ANAK**

**Suyono Suyatno**  
**Joko Adi Sasmito**  
**Erli Yetti**



**PUSAT BAHASA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**JAKARTA**  
**2002**



| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA |                 |
|---------------------------|-----------------|
| Klasifikasi               | No. Induk : 264 |
| PB                        | 13/2003         |
| 899.211 02                | Tgl. : 9        |
| SUY                       | Ttd. : _____    |
| a                         |                 |

ISBN 979 685 253 5

Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

### HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.211 02

SUY

a

SUYATNO, Suyono, Joko Adi Sasmito, dan Erli Yetti  
Antologi puisi Indonesia Modern Anak-Anak.-- Jakarta:  
Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 253 5

1. PUISI INDONESIA-BUNGA RAMPAI
2. PUISI ANAK

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat informasi dan pelayanan kesastraan kepada masyarakat, antara lain, akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan generasi muda.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penelitian sastra dan penyusunan buku tentang sastra dengan mengolah hasil penelitian sastra lama dan modern ke dalam bentuk buku yang disesuaikan dengan keperluan masyarakat, misalnya penyediaan bacaan anak, baik untuk penulisan buku ajar maupun untuk keperluan pembelajaran apresiasi sastra. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasan ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penumbuhan dan pematapan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Penerbitan buku *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak* ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan tentang budaya masa lalu dan masa kini. Atas penerbitan buku ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak* ini dibaca oleh masyarakat Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu dan masa kini yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan global ini.

Jakarta, Oktober 2002

**Dendy Sugono**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami panjatkan rasa syukur yang dalam kepada Allah yang Mahapengasih, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak* ini akhirnya terselesaikan.

Selanjutnya, kami sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Dr. Hasan Alwi, selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., baik selaku Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah maupun sebagai konsultan dalam penyusunan antologi ini, serta Dra. Atika Sya'rani selaku Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengerjakan dan menyelesaikan penyusunan antologi ini. Ucapan terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada beberapa nama--yang tidak disebutkan di sini, tetapi budi baiknya akan selalu kami kenang--yang telah memompakan semangat untuk penyelesaian penyusunan antologi ini.

Akhir kata, kami menyadari bahwa antologi ini tidak terlepas dari kekurangcermatan serta kekuranglengkapan. Untuk itu, segala kritik, saran, dan masukan dari pembaca yang bermanfaat untuk penyempurnaan antologi ini di waktu-waktu yang akan datang, akan senantiasa kami terima dengan lapang dada.

Jakarta, Februari 2000

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

|                                                       |      |
|-------------------------------------------------------|------|
| <b>Kata Pengantar</b> .....                           | v    |
| <b>Ucapan Terima Kasih</b> .....                      | vii  |
| <b>Daftar Isi</b> .....                               | viii |
| <br><b>Catatan Pengantar</b> .....                    | 1    |
| 1. Latar Belakang .....                               | 1    |
| 2. Ruang Lingkup .....                                | 2    |
| 3. Kriteria Puisi yang akan Diantologikan .....       | 3    |
| 4. Tujuan Penyusunan .....                            | 3    |
| 5. Gambaran Umum Puisi Karya Anak-Anak .....          | 3    |
| A. Hasjmy: "Fajar" .....                              | 5    |
| A. Hasjmy: "Menyesal" .....                           | 5    |
| A. Hasjmy: "Nikmat Ilahi" .....                       | 6    |
| A. Hasjmy: "Tanah Ibuku" .....                        | 7    |
| Ahmadun Yosi Herfanda: "Fragmen Sebatang Lilin" ..... | 8    |
| Ahmadun Yosi Herfanda: "Kau dan Aku" .....            | 9    |
| Amir Hamzah: "Di Tepi Pantai" .....                   | 10   |
| Amir Hamzah: "Doa" .....                              | 11   |
| Asrul Sani: "Surat dari Ibu" .....                    | 12   |
| Bambang Lukito: "Alamku Indonesia" .....              | 13   |
| Cecep M. Yuhyar: "Ayah" .....                         | 13   |
| Chairil Anwar: "Diponegoro" .....                     | 14   |
| Chairil Anwar: "Aku" .....                            | 15   |
| Chairil Anwar: "Doa" .....                            | 15   |
| Chairil Anwar: "Cerita buat Dien Tamaela" .....       | 17   |
| Chairil Anwar: "Krawang--Bekasi" .....                | 18   |

|                                                                          |    |
|--------------------------------------------------------------------------|----|
| Chairil Anwar: "Kepada Peminta-minta" . . . . .                          | 20 |
| Chairil Anwar: "Derai-Derai Cemara" . . . . .                            | 21 |
| Darwis: "Kata Siapa" . . . . .                                           | 21 |
| Dharmadi: "Percakapan" . . . . .                                         | 22 |
| Diah Hadaning: "Saat Tercipta" . . . . .                                 | 23 |
| Diah Hadaning: "Getaran Jiwa" . . . . .                                  | 23 |
| Diah Hadaning: "Aku di Matamu (I)" . . . . .                             | 24 |
| Diah Hadaning: "Tembang Anak Gembala (I)" . . . . .                      | 25 |
| Diah Hadaning: "Aku Mendengarnya" . . . . .                              | 25 |
| Eka Budianta: "Nyanyian Sederhana dari Seekor Ular" . . . . .            | 27 |
| Eka Budianta: "Perjalanan Senja" . . . . .                               | 27 |
| Eka Budianta: "Nyanyian Perahu" . . . . .                                | 28 |
| Emha Ainun Nadjib: "Doa Syukur Sawah Ladang" . . . . .                   | 29 |
| Emha Ainun Nadjib: "Tidur Hanya Bisa PadaMu" . . . . .                   | 30 |
| Emha Ainun Nadjib: "Abadi Kerinduan" . . . . .                           | 31 |
| Emirsyah: "PR" . . . . .                                                 | 31 |
| Firdaus Alam Hudy: "Taman Martha Tiahahu: Malam<br>Hari ..." . . . . .   | 32 |
| Hamid Jabbar: "Tetapi" . . . . .                                         | 32 |
| Hamid Jabbar: "Kembali" . . . . .                                        | 33 |
| Hamid Jabbar: "Nyanyian Dalam" . . . . .                                 | 33 |
| Hamid Jabbar: "Ternyata" . . . . .                                       | 34 |
| Indriani Hustin: "Guruku" . . . . .                                      | 34 |
| Ipih: "Nasib Tanah Airku" . . . . .                                      | 35 |
| Iwan Tatang Hermawan: "Kemiskinan" . . . . .                             | 36 |
| John Dami Mukese: "Kerinduan" . . . . .                                  | 37 |
| John Dami Mukese: "Cinta-ku untuk-Mu" . . . . .                          | 37 |
| Kaca B.N.: "Ratapan Candi Tua" . . . . .                                 | 38 |
| K.H.A. Mustofa Bisri: "Seperti Sudah Kuduga" . . . . .                   | 39 |
| K.H.A. Mustofa Bisri: "Jeda" . . . . .                                   | 39 |
| K.H.A. Mustofa Bisri: "Tertegun" . . . . .                               | 40 |
| Korrie Layun Rampan: "Aku Tenggelam dalam Dunia Lepas<br>Akar" . . . . . | 41 |
| Korrie Layun Rampan: "Kutempuh Jalan-Jalan Lengang" . . . . .            | 42 |



|                                                         |    |
|---------------------------------------------------------|----|
| Korrie Layun Rampan: "Sajak"                            | 42 |
| Korrie Layun Rampan: "Bertahan Kita dalam Ayunan Waktu" | 43 |
| Lita Hardono: "Ah, Alam Semakin Cemar"                  | 44 |
| Liza Ramdhani: "Karang"                                 | 44 |
| L.K. Ara: "Bugenvil"                                    | 45 |
| L.K. Ara: "Kembang Sepatu"                              | 46 |
| L.K. Ara: "Kemuning"                                    | 47 |
| Mansur Samin: "Perjanjian"                              | 49 |
| Mansur Samin: "Lenyapnya Cinta si Pengembara"           | 51 |
| Maya Damayanti: "Terima Kasih, Matahari"                | 54 |
| M. Jamin: "Tanah Air"                                   | 55 |
| M. Jamin: "Ibarat"                                      | 56 |
| M. Jamin: "Niat"                                        | 57 |
| Mozasa: "Di Kaki Gunung"                                | 57 |
| M. Udaya Syamsudin: "Selamat Berpisah"                  | 58 |
| Natalia Kristanti: "Kucingku"                           | 59 |
| Nunik Santosa: "Puteri Salju"                           | 59 |
| Oei Sien Tjwan: "Aku Berjalan Terus"                    | 60 |
| Rendra: "Megatruh"                                      | 60 |
| Rendra: "Nyanyian Preman"                               | 61 |
| Rendra: "Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api"  | 62 |
| Retno Susanti: "Setangkai Bunga"                        | 65 |
| Rita Oetoro: "Rumpun Pisang"                            | 65 |
| Rita Oetoro: "Pertemuan"                                | 66 |
| Roestam Effendi: "Mengeluh"                             | 66 |
| Rozana: "Waktu"                                         | 68 |
| Sanoesi Pane: "Teratai"                                 | 68 |
| Sapardi Djoko Damono: "Sepasang Sepatu Tua"             | 69 |
| Selegoeri: "Kecewa"                                     | 70 |
| Sherly Malinton: "Bunga Flamboyanku"                    | 71 |
| Sherly Malinton: "Sebait Puisi di Awal Tujuh Delapan"   | 72 |
| Sherly Malinton: "Masih Bulankah Engkau?"               | 73 |
| Sigit Winarko: "Bunga-Bunga di Taman Pertiwi"           | 74 |
| Sisworo Koesen: "Menjelang Pagi"                        | 74 |



|                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------|-----------|
| Sitor Situmorang: "Lagu Gadis Itali" . . . . .                 | 75        |
| S. Nugroho N.W.: "Sajak kepada Ibu" . . . . .                  | 76        |
| Soekri St.: "Sahabatku" . . . . .                              | 76        |
| Soni Farid Maulana: "Hutan" . . . . .                          | 77        |
| Soni Farid Maulana: "Hutan dalam Hutan" . . . . .              | 77        |
| Subagio Sastrowardoyo: "Doa di Medan Laga" . . . . .           | 75        |
| Subagio Sastrowardoyo: "Nawang Wulan" . . . . .                | 78        |
| Subagio Sastrowardoyo: "Monginsidi" . . . . .                  | 79        |
| Subagio Sastrowardoyo: "Matahari Sudah Tua" . . . . .          | 80        |
| Suliestiowaty: "Kemarau" . . . . .                             | 81        |
| Suliestiowaty: "Pengemis Tua" . . . . .                        | 81        |
| Suliestiowaty: "Ambonku yang Manis" . . . . .                  | 82        |
| Suliestiowaty: "Kemuning" . . . . .                            | 82        |
| Sumardian Wiradono: "Dalam Malam" . . . . .                    | 83        |
| Suryani: "Kemarau" . . . . .                                   | 84        |
| Sutardji Calzoum Bachri: "Tapi" . . . . .                      | 84        |
| Sutardji Calzoum Bachri: "Sepisaupi" . . . . .                 | 85        |
| Suyatun: "Maafkan Aku" . . . . .                               | 86        |
| Swasti Pritanhari: "Bagi Sahabat" . . . . .                    | 86        |
| Taufiq Ismail: "Dengan Puisi, Aku" . . . . .                   | 87        |
| Taufiq Ismail: "Karangan Bunga" . . . . .                      | 88        |
| Taufiq Ismail: "Depan Sekretariat Negara" . . . . .            | 88        |
| Taufiq Ismail: "Seorang Tukang Rambut pada Istrinya" . . . . . | 89        |
| T. Hesti Utami: "Kenari Tua" . . . . .                         | 90        |
| Tia Supianti: "Adikku" . . . . .                               | 90        |
| Toto Sudarto Bachtiar: "Tentang Kemerdekaan" . . . . .         | 91        |
| Toto Sudarto Bachtiar: "Pahlawan Tak Dikenal" . . . . .        | 92        |
| Toto Sudarto Bachtiar: "Gadis Peminta-Minta" . . . . .         | 93        |
| Wahyu Prasetya: "Memandang Anak-Anak Tak Bersepatu" . . . . .  | 93        |
| <b>Daftar Pustaka</b> . . . . .                                | <b>95</b> |



## CATATAN PENGANTAR

### 1. Latar Belakang

Secara umum apresiasi sastra pada bangku pendidikan formal dari tingkat dasar hingga menengah dapat dikatakan belum memadai. Taufiq Ismail (1998) bahkan mengatakan bahwa minat baca sastra di sekolah menengah umum di Indonesia paling rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda adalah dengan membangkitkan minat baca mereka. Minat baca itu akan tumbuh bila tersedia karya-karya sastra yang telah diterbitkan. Namun, perlu pula diperhatikan bahwa tampaknya tidak ada korelasi antara ketersediaan karya sastra dan minat baca sastra. Buku-buku sastra yang sulit terjual adalah salah satu bukti nyata tentang hal itu. Untuk itu, guru sastra memang dapat dianggap paling berperan dalam menumbuhkan apresiasi sastra melalui pembangkitan minat baca itu.

Meskipun tampaknya tidak ada korelasi antara penyediaan bacaan sastra dan tumbuhnya minat baca atau apresiasi sastra, suatu upaya penyediaan bacaan sastra akan lebih bermanfaat daripada sekadar penyediaan ringkasan/sinopsis karya sastra. Penerbitan sinopsis karya sastra justru dapat dikatakan menghambat, bahkan membunuh munculnya minat baca sastra sehingga akhirnya apresiasi sastra pun sulit tumbuh dan berkembang. Dalam kaitan itulah penyusunan antologi puisi modern anak-anak ini dilakukan. Jadi, penyusunan antologi puisi anak-anak ini dimaksudkan untuk menumbuhkan apresiasi puisi di kalangan anak-anak.

Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa antologi sejumlah karya sastra (baik cerpen maupun puisi) telah cukup banyak diterbitkan. Akan tetapi, suatu antologi puisi yang diterbitkan khusus untuk anak-anak dapat dikatakan masih sangat langka. Itu pun dengan catatan bahwa beberapa



antologi puisi untuk anak-anak itu ditulis oleh penyair dewasa, penyair yang bukan anak-anak, misalnya Abdul Hadi W.M. Seingat kami, baru ada satu antologi puisi anak-anak yang ditulis oleh penyair anak-anak, yaitu oleh Lini Natalini (sekitar tahun 1970-an).

Antologi puisi anak-anak yang akan disusun ini akan menghimpun--terutama--sajak-sajak yang ditulis oleh sejumlah penyair dewasa yang isinya dianggap bisa diterima oleh kalangan anak-anak, dan sajak-sajak yang ditulis oleh anak-anak. Perbandingan antara puisi yang ditulis oleh penyair dewasa dan yang ditulis oleh penyair anak-anak dalam antologi ini sekitar 80% dan 20%. Puisi yang ditulis oleh anak-anak ikut dimasukkan dalam antologi ini, dengan pertimbangan--sebagaimana dikatakan oleh Sumardi dkk. (1985: 20)--bahwa pengajaran apresiasi puisi akan lebih efektif jika diawali dengan penyajian sajak yang memiliki suasana lingkungan yang akrab dengan anak didik. Sajak yang ditulis oleh seorang anak mungkin akan lebih mudah diterima oleh anak-anak yang lain karena berangkat dari dunia yang sama, yaitu dunia anak-anak. Selanjutnya, untuk memperkenalkan pembaca anak-anak (usia sekitar 7--14 tahun) pada sajak-sajak yang lebih matang, dalam antologi ini terutama akan ditampilkan sajak-sajak yang ditulis oleh penyair-penyair dewasa.

## **2. Ruang Lingkup**

Karena begitu banyaknya puisi anak-anak yang ditulis oleh anak-anak, yang tersebar dalam berbagai surat kabar dan majalah yang memiliki rubrik anak-anak (termasuk majalah khusus untuk anak-anak), penyusunan antologi puisi anak-anak ini (untuk sajak-sajak yang ditulis oleh anak-anak) akan membatasi diri pada puisi anak-anak yang terdapat pada majalah anak-anak dan rubrik anak-anak pada sejumlah surat kabar dan majalah, antara lain 1) *Cemerlang*, 2) *Kompas*, 3) *Sinar Harapan/Suara Pembaruan*, 4) *Pelita*, 5) *Suara Karya*, dan 6) *Si Kuncung* terbitan tahun 1976--1985. Dari sumber-sumber tersebut akan dijangkau sekitar 35 puisi (lebih kurang 20%) untuk antologi puisi anak-anak yang akan disusun itu.

Sementara itu, sajak-sajak yang berasal dari para penyair dewasa dalam antologi ini akan dihimpun sekitar 80 sajak (lebih kurang 80%). Sajak-sajak tersebut pada umumnya bersumber pada antologi puisi sejumlah penyair.



Termasuk dalam sajak-sajak yang berasal dari penyair dewasa adalah sajak-sajak yang dihasilkan penyair dewasa tetapi khusus ditulis untuk anak-anak.

### **3. Kriteria Puisi yang akan Diantologikan**

Kriteria puisi yang akan diantologikan dalam antologi puisi anak-anak ini adalah sebagai berikut:

- 1) puisi yang menampilkan hal-hal yang akrab dengan dunia anak-anak ataupun hal-hal lain yang bisa diterima oleh kalangan anak-anak, dan
- 2) puisi yang secara estetis cukup bernilai tinggi sehingga memperkenalkan dan mengakrabkan pembaca anak-anak pada puisi yang berkualitas.

### **4. Tujuan Penyusunan**

Penyusunan antologi puisi anak-anak ini bertujuan menyediakan sarana apresiasi sastra--khususnya apresiasi puisi--untuk kalangan anak-anak. Di sisi lain, antologi puisi anak-anak ini juga dapat menjadi bahan penelitian tentang puisi yang ditulis anak-anak. Dari antologi puisi anak-anak ini akan bisa diteliti tema-tema yang dominan dalam puisi yang ditulis anak-anak maupun kecenderungan gaya pengucapan puisi anak-anak tersebut.

### **5. Gambaran Umum Puisi Karya Anak-Anak**

Anak-anak--secara psikologis--sering diibaratkan sebagai lembaran kertas yang putih bersih tanpa noda. Berdasarkan asumsi ini, dalam antologi ini sebagian besar puisi yang ada memang merupakan puisi-puisi yang ditulis oleh para penyair dewasa, dengan tujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada puisi yang puitis, "puisi yang benar-benar puisi". Dalam hal ini, bantuan dan bimbingan guru untuk menuntun anak-anak memasuki wilayah "puisi yang benar-benar puisi" jelas sangat diperlukan.

Sebutan "puisi yang benar-benar puisi" sesungguhnya berangkat dari "puisi yang tampaknya saja puisi", artinya secara visual memang menampakkan wujud puisi tetapi tidak puitis. Puisi yang ditulis anak-anak, agaknya, banyak yang tergolong demikian, meskipun kita barangkali perlu menyadari bahwa anak-anak itu baru mencoba-coba menulis puisi, baru belajar menjadi penyair. Karena sedikit sekali puisi yang ditulis anak-anak yang dapat dikatakan puitis, puisi anak-anak yang muncul dalam antologi ini pun belum

tentu puisi. Proses penyeleksian dalam penyusunan antologi ini akhirnya--mungkin--hanya menghasilkan yang terbaik dari yang biasa-biasa saja, atau bahkan dari yang buruk.

Kelemahan yang umum terdapat dalam puisi yang ditulis anak-anak biasanya berupa pilihan kata yang tidak tepat dan ketidakmampuan dalam membangun dan menghadirkan imaji. Bahkan, kelemahan seperti itu juga diperlihatkan puisi anak-anak yang ditulis oleh Sherly Malinton, yang ketika menulis puisi usianya telah beranjak remaja.

Satu hal yang barangkali perlu dipertimbangkan para pengasuh rubrik puisi anak-anak di majalah maupun surat kabar: membebaskan anak-anak dari bujuk rayu politik dan ideologi ketika menulis puisi. Dari puisi karya anak-anak yang tidak lolos dalam antologi ini, cukup banyak puisi yang mirip-mirip propaganda atau slogan politis--dan bukan kebetulan kalau puisi yang seperti itu banyak yang terdapat dalam *Suara Karya*. Dengan "memaksa" anak-anak menulis puisi propaganda baik secara langsung maupun tidak langsung berarti jiwa anak-anak yang sesungguhnya polos, bagai kertas yang putih bersih, telah dieksploitasi--dan, yang terutama, langkah ini tidak akan pernah mengenalkan anak-anak pada puisi yang sesungguhnya.

Kasus puisi karya anak-anak yang berbau propaganda politis mungkin hampir sama dengan kumpulan puisi anak-anak yang berisi sanjungan dan pujian untuk Bu Tien (Suharto) yang terbit beberapa saat setelah Bu Tien meninggal. Setelah Pak Harto terjungkal dari singgasana kekuasaannya, tidak terbayang bagaimana anak-anak yang tadinya menyanjung-nyanjung dan memuji-muji Bu Tien dalam puisi mereka tiba-tiba kerepotan menata ulang bayangan mereka tentang Bu Tien. Hal ini setidaknya-tidaknya memperlihatkan bahwa menjejalkan pesan politis dalam penulisan puisi anak-anak sesungguhnya tidak mendidik anak-anak, baik dari segi apresiasi puisi maupun dari segi perkembangan jiwa mereka. Atas dasar itu pula, salah satu kriteria untuk meloloskan puisi karya anak-anak dalam antologi ini adalah kejujuran ekspresi.

**A. Hasjmy**

**FAJAR**

Membayang gilang langit di timur,  
Kilat-kemilat caya berhambur,  
Sinaran terang simbur-menyimbur,  
Lenyap melayang udara kabur ....

Itu gerangan fajar menjelma,  
Surya raya turun ke dunia;  
Girang-gemirang segala sukma,  
Dihibur alam puspa warna.

Tapi ... wahai ... pondokku kelam,  
Hari 'lah pagi, serupa malam ....  
Tiada cahaya masuk ke dalam;

....  
Entah karena dindingnya rapat,  
Entahkan pintu terkunci erat,  
Beta tak tahu, beta tak ingat ....

(*Pedoman Masyarakat* Th. II, No. 20, 22 Juni 1936, hlm. 390)

**A. Hasjmy**

**MENYESAL**

Pagiku hilang sudah melayang,  
Hari mudaku sudah pergi,  
Sekarang petang datang membayang,  
Batang usiaku sudah tinggi.  
Aku lalai di hari pagi,



Beta lengah di masa muda,  
Kini hidup meracun hati,  
Miskin ilmu, miskin harta.

Akh, apa guna kusesalkan,  
Menyesal tua tiada berguna,  
Hanya menambah luka sukma.

Kepada yang muda kuharapkan:  
--Atur barisan di hari pagi,  
Menuju ke abah padang bakti!

(*Pedoman Masyarakat* Th. III, No. 6, 21 Februari 1937, hlm. 120)

#### A. Hasjmy

##### NIKMAT ILAHI

Tiada khali barang sedetik,  
Nikmat Ilahi dari hatiku;  
Alam terpanchang segala cantik,  
Meiramakan jiwa deru-rinderu.

Tiada sunyi barang sesaat,  
Nikmat Ilahi melingkungi daku;  
Alam keliling nambahkan gairat,  
Dalam bernajat menembang lagu.

O, Tuhan, penuh sudah jiwaku,  
Dengan nikmat-Mu.  
Berilah daku ilham  
Yang dapat menuntun daku:  
Cara menerima nikmat-Mu.



O, Tuhan, ajarlah daku  
Pandai memaham kinayat nikmat-Mu.

(*Pandji Islam* Th. IV, No. 20, 15 Juli 1937, hlm. 1806)

**A. Hasjmy**

**TANAH IBUKU**

Di mana bumi berseri-seri,  
Ditumbuhi bunga kembang melati,  
Itulah dia Tanah Airku.

Tetapi:

Di mana bumi bermandi duka,  
Dibasahi air mata rakyat murba,  
Di situlah tempat tumpah darahku.

Di mana kayu berbuah ranum,  
Serta kesuma semerbak harum,  
Di sanalah badanku lahir ke dunia.

Tetapi:

Di mana rakyat berwajah muram,  
Bercucur peluh siang dan malam,  
Di situlah pula daku berada.

Di mana burung bersiul ramai,  
Ditingkah desau daun melambai,  
Itulah tanah pusaka Ibuku.

Tetapi:

Di mana ratapan berhiba-hiba,  
Seli sedan tangisan jelata,  
Di situlah tempat berdiam daku.

Di mana musik berderu-deru,  
Serta nyanyian membuluh perindu,  
Di sanalah Ibuku duduk berhiba.

Tetapi:

Di mana senandung anak nelayan,  
Naik turun mengawan rewan,  
Di situlah Ibuku duduk gembira.

(*Poedjangga Baru* Th. V, No. 11, Mei 1938, hlm. 31)

**Abmadun Yosi Herfanda**

### **FRAGMEN SEBATANG LILIN**

terlalu cepat lilin itu  
meluluhkan diri  
cahaya padam  
sebelum malam terlewati

kata-kata yang belum sempat diucapkan  
perahu cinta yang belum sempat dilabuhkan  
terpuruk pada detik jam  
yang belum sempat digenapkan

terlalu cepat lilin itu  
meluluhkan diri  
cahaya padam  
sebelum rahasia tersingkapkan

sajak-sajak yang belum selesai dituliskan  
rindu hati yang belum sampai dipuaskan

meluruh dalam gelap  
yang belum sempat dikatupkan

(*Fragmen-Fragmen Kekalahan*, Bandung: Forum Sastra Bandung  
& Rekamedia Multiprakarsa, 1996)

**Ahmadun Yosi Herfanda**

### **KAU DAN AKU**

bahagia saat kau kirim rindu termanis  
di antara manisnya buah rindu  
jarak yang memisah kita  
laut yang mengasuh hidup nakhoda  
pulau-pulau yang menyimpan kita  
permata zamrud di katulistiwa  
: kau dan aku  
berjuta tubuh satu jiwa

kusemaikan benih-benih kasih  
tercinta di antara manisnya buah cinta  
tumbuh di ladang-ladang tropika  
pohon pun berbuah apel dan semangka  
kita petik bersama bagi rasa bersaudara  
: kau dan aku  
berjuta kata satu jiwa

kau dan aku  
siapakah kau dan aku?  
jawa, cina, batak, dayak  
sunda, ambon, atau papua?  
ah, tanya itu tak penting lagi bagi kita  
kita, kau dan aku, berjuta wajah satu jiwa

ya, apalah artinya rahim pemisah kita  
apalah artinya tembok-tembok tanpa penjaga  
jiwaku dan jiwamu tulus menyatu  
dalam genggaman  
burung garuda

(*Fragmen-Fragmen Kekalahan*, Bandung: Forum Sastra Bandung  
& Rekamedia Multiprakarsa, 1996)

**Amir Hamzah**

### **DI TEPI PANTAI**

Ombak berderai di tepi pantai,  
Angin berembus lemah lembut.  
Puncak kelapa melambai-lambai,  
Di ruang angkasa awan bertabut.

Burung terbang melayang-layang,  
Serunai berlagu alangkah terang.  
Bersuka raya bersenang-senang,  
Lautan haru hijau terbentang.

Asap kapal bergumpal-gumpal,  
Melayari tasik, Jawa segara.  
Duduklah beta berhati kesal,  
Melihat perahu menuju samudera.

Pikiranku melayang entah ke mana,  
Sekali ke Timur sekali ke Utara.  
Mataku memandang jauh ke sana,  
Lampaulah air dengan udara.





Pikiran nan lama datang kembali,  
Menggoda kalbu menyusahkan hati.  
Mengingatkan untung tiada seperti,  
Ke manakah nasib membawa diri.

Ombak mengempas di atas batu,  
Bayu merayu menyeri-nyeri,  
Riak riuhnya mendatangkan rindu,  
Terkenangkan tuan aduhai, puteri.

(*Pandji Poestaka* Th. VIII, No. 33, 25 April 1930)

**Amir Hamzah**

#### **DOA**

Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?  
Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat  
naik, setelah menghalaukan panas payah terik.

Angin malam mengembus lemah, menyejuk badan, melam-  
bung rasa menayang pikir, membawa angan ke bawah kursimu.

Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang  
lilinnnya.

Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam  
menyerak kelopak.

Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi  
dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar  
berbinar gelakku rayu!

(*Poedjangga Baroe* Th. V, No. 5, November 1937, hlm. 113)

Asrul Sani

### SURAT DARI IBU

Pergi ke dunia luas, anakku sayang  
pergi ke hidup bebas!  
Selama angin masih angin buritan  
dan matahari pagi menyinar daun-daunan  
dalam rimba dan padang hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang  
pergi ke alam bebas!  
selama hari belum petang  
dan warna senja belum kemerah-merahan  
menutup pintu waktu lampau.

Jika bayang telah pudar  
dan elang laut pulang ke sarang  
angin bertiup ke benua  
Tiang-tiang akan kering sendiri  
dan nakhoda sudah tahu pedoman  
boleh engkau datang padaku!  
Kembali pulang, anakku sayang  
kembali ke balik malam!  
Jika kapalmu telah rapat ke tepi  
"Tentang cinta dan hidupmu pagi hari"

(*Mantera*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1978)

**Bambang Lukito**

**ALAMKU INDONESIA**

Alamku Indonesia  
Alam yang penuh bahagia  
Sawah dan ladang luas menghampar  
Bagaikan permadani tergelar.

Bermacam-macam bunga bermekaran  
Hawanya sejuk menyehatkan  
Hatiku ingin menari  
Bagaikan burung yang terbang tinggi.

Gunung-gunung menjulang tinggi  
Gelombang laut memecah pantai  
Itulah anugerah Tuhan kepada kita  
Seluruh bangsa Indonesia.

(*Si Kuncung* Th. XXIV, No. 32, 1979)

**Cecep M. Yuhyar**

**AYAH**

Waktu ayah pergi kerja  
Aku masih tidur  
Waktu ayah pulang kerja  
Aku sudah tidur  
Waktu hari libur  
Malah kerja lembur

Oh, ayah ....  
kepada siapa 'ku mengadu  
Kalau ibu marah padaku

(*Pelita* Th. VII, 5 Maret 1980, hlm. 5)

**Chairil Anwar**

**DIPONEGORO**

Di masa pembangunan ini  
Tuan hidup kembali

Dan hara kagum menjadi api  
Di depan sekali tuan menanti  
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri  
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

Maju

Ini barisan tak bergenderang-berpalu  
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali herarti  
Sudah itu mati.  
Maju

Bagimu negeri  
Menyediakan api.



Punah di atas menghamba  
Binasa di atas ditindas

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai  
Jika hidup harus merasai.

Maju  
Serbu  
Serang  
Terjang

*(Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus, Jakarta:  
Pustaka Rakyat, 1949)*

**Chairil Anwar**

### **AKU**

Kalau sampai waktuku  
'ku mau tak seorang 'kan merayu  
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbuang

Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi

(*Aku Ini Binatang Jalang* [Pamusuk Eneste, Ed.], 0  
Jakarta: Gramedia, 1986)

**Chairil Anwar**

**DOA**

Tuhanku  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh  
mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci  
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk  
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku  
di pintuMu aku mengetuk  
aku tidak bisa berpaling

(*Deru Campur Debu*, Jakarta: Pembangunan, 1949)

**Chairil Anwar**

**CERITA BUAT DIEN TAMAELA**

Beta Pattirajawane  
Yang dijaga datu-datu  
Cuma satu.

Beta Pattirajawane  
Kikisan laut  
Berdarah laut.

Beta Pattirajawane  
Ketika lahir dibawakan  
Datu dayang sampan.

Beta Pattirajawane, penjaga hutan pala  
Beta api di pantai. Siapa mendekat  
Tiga kali menyebut beta punya nama.

Dalam sunyi malam ganggang menari  
Menurut beta punya tifa  
Pohon pala, badan perawan jadi  
Hidup sampai pagi tiba.

Mari menari!  
mari beria!  
mari berlupa!

Awat! jangan bikin beta marah  
Beta bikin pala mati, gadis kaku  
Beta kirim datu-datu!!

Beta ada di malam, ada di siang  
Irama ganggang dan api membakar pulau ....

Beta Pattirajawane  
Yang dijaga datu-datu  
Cuma satu.

(*Deru Campur Debu*, Jakarta: Pembangunan, 1949)

**Chairil Anwar**

### **KRAWANG--BEKASI**

Kami yang kini terbaring antara Krawang--Bekasi  
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,  
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.  
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah coba apa yang kami bisa  
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa  
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan  
arti 4--5 ribu nyawa



Kami cuma tulang-tulang berserakan  
Tapi adalah kepunyaanmu

Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang  
berserakan

Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan  
kemenangan dan harapan

Atau tidak untuk apa-apa,  
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata  
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami  
Teruskan, teruskanlah jiwa kami  
Menjaga Bung Karno  
menjaga Bung Hatta  
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat  
Berilah kami arti  
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan  
impian

Kenang, kenanglah kami  
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu  
Beribu kami terbaring antara Krawang--Bekasi.

*(Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus, Jakarta:  
Pustaka Rakyat, 1949)*

**Chairil Anwar**

**KEPADA PEMINTA-MINTA**

Baik, baik, aku akan menghadap Dia  
Menyerahkan diri dan segala dosa  
Tapi jangan tentang lagi aku  
Nanti darahku jadi beku

Jangan lagi kau bercerita  
Sudah tercacar semua di muka  
Nanah meleleh dari muka  
Sambil berjalan kau usa juga.

Bersuara tiap kau melangkah  
Mengerang tiap kau memandang  
Menetes dari suasana kau datang  
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku  
Menghempas aku di bumi keras  
Di bibirku terasa pedas  
Mengaum di telingaku.

Baik, baik, aku akan menghadap Dia  
Menyerahkan diri dan segala dosa  
Tapi jangan tentang lagi aku  
Nanti darahku jadi beku.

(*Deru Campur Debu*, Jakarta: Pembangunan, 1966)

**Chairil Anwar**

**DERAI-DERAI CEMARA**

Cemara menderai sampai jauh  
Terasa hari jadi akan malam  
Ada beberapa dahan di tingkap merapuh  
Dipukul angin yang terpendam

Aku sekarang orangnya bisa tahan  
Sudah lama bukan kanak lagi  
Tapi dulu memang ada suatu bahan  
Yang bukan dasar perhitungan kini

Hidup hanya menunda kekalahan  
Tambah jauh dari cinta sekolah rendah  
Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan  
Sebelum pada akhirnya kita menyerah.

*(Edisi Kritis Puisi Chairil Anwar [Zaenal Hakim], Jakarta:  
Dian Rakyat, 1996)*

**Darwis**

**KATA SIAPA**

Kata siapa padi 'kan masak  
batang jatuh patah tergoyang  
Kata siapa hati tak rusak  
nilam pusaka menghirap terbang

Kata siapa perahu tak karam  
kemudi rusak pendayung hilang

Kata siapa durja tak muram  
semadi semarak jauh menghilang

Sungguh sesak sungguh tersesak  
sedih pilu duka berganti  
Bila keinsafan datang mendesak  
mengenang bahagia di zaman bahari

Kata siapa hati tak rusak  
uilam pusaka menghirap terbang

(*Pandji Islam* Th. IV, No. 20, 15 Juli 1937, hlm. 1806)

#### **Dharmadi**

##### **PERCAKAPAN**

Tak sampai juga pangkal percakapan ini  
Dengan diri sendiri  
Dari dingin dini hari  
Melayang sunyi  
Pagi  
Siang  
Malam  
Beruntunan;  
Berbaur dalam riuhnya bumi  
Kapanakah berhenti

(*Berita Yudha* Th. X, 9 Agustus 1976, hlm. 5)



**Diah Hadaning**

**SAAT TERCIPTA**

menyatulah ruhku dan ruhmu  
kupuja insan dari insan  
terjadilah kehendak semesta

bermulanya sebuah nama  
gema tanah merdeka  
kesiur bukit berangin dalam sukmanya  
bertiup menerobosi gua-gua kebodohan  
menghapus kebisuan berbilang kurun

zatku dalam namanya  
zatku dalam sukmanya  
zatku dalam gema tanah merdeka  
zatku dalam ciptamu

*(Nyanyian Hening Senjakala [Diah Hadaning & Rita Oetoro], Jakarta:  
Pustaka Sastra, 1996)*

**Diah Hadaning**

**GETARAN JIWA**

seperti buana yang  
tak pernah melipat bentangnya  
seperti laut yang  
tak pernah menidurkan ombaknya  
ia berjalan sepanjang musim  
mewartakan pada anak manusia  
damai akan menjadi kembang  
tumbuh gagah di padang-padang

subur mekar di segala taman  
taman mesjid taman gereja  
taman pura taman vihara  
terutama taman hatimu  
jika penyair tetap percaya pada kata  
jika biduan tetap percaya pada nada  
jika insan tetap percaya pada Khaliknya

(*Nyanyian Hening Senjakala* [Diah Hadaning & Rita Oetoro], Jakarta:  
Pustaka Sastra, 1996)

**Diah Hadaning**

### **AKU DI MATAMU (I)**

adalah Kau  
bersemayam di gunung laparku  
senantiasa niat kunyah kebebasan  
adalah Kau  
berdiri di beranda gaib sukma  
senantiasa niat gapai karisma  
adalah Kau  
baur dalam segala suara  
anak negeriku tergusur plaza  
kupasti Kau  
berdenyut dalam liang lukaku  
bergaung dalam pemberontakan diamku  
kupasti Kau  
bicara dalam alpaku  
bicara dalam sadarku  
kupasti Kau

(*Nyanyian Hening Senjakala* [Diah Hadaning & Rita Oetoro], Jakarta:  
Pustaka Sastra, 1996)

**Diah Hadaning**

**TEMBANG ANAK GEMBALA (I)**

anak-anak gembala di padang terbuka  
yang nembang kala bulan merah saga  
diberkahi Ibu paling suci di bumi  
dengan tumpahnya darah wangi  
anak-anak gembala ikat pandan di kepala  
yang bersyair dengan hati merah sumba  
anak-anak jauh dosa menyantap khotbah  
dengan mulut selalu senyum buah serikaya

siapa pun yang menjaga  
apa pun yang dijaga  
tembangnya mazmur madu mengucur

*(Nyanyian Hening Senjakala [Diah Hadaning & Rita Oetoro],  
Jakarta: Pustaka Sastra, 1996)*

**Diah Hadaning**

**AKU MENDENGARNYA**

kenapa mencari matahari  
datanglah pada terangKu  
kenapa mencari api  
datanglah pada panasKu

kenapa mencari angin  
datanglah pada desirKu

kenapa mencari air  
datanglah pada sejukKu  
aku berikan segalaKu  
padamu yang mengaku  
tiada yang selain Aku  
panggil Aku di puncak heningmu  
hanya dalam diammu

(*Nyanyian Hening Senjakala* [Diah Hadaning & Rita Oetoro],  
Jakarta: Pustaka Sastra, 1996)

### **Eka Budianta**

#### **KENANGAN MASA KECIL**

Meskipun kurang jelas  
Ia masih ingat bahwa  
Tempat ia bermain  
Semasa kanak-kanak  
Ialah plaza yang kini  
Diapit jalan itu  
Sehingga sukar baginya  
Untuk membayangkan kembali  
Bagaimana ia bisa  
Mengembalikan domba-dombanya  
Di tengah-tengah  
Jalan raya

(*Rumahku Dunia*, Jakarta: Puspa Swara, 1993)

**Eka Budianta**

**NYANYIAN SEDERHANA  
DARI SEEKOR ULAR**

ada seekor ular  
dalam semak berduri  
meloncat-loncat riang  
seperti di rumah sendiri.  
ada seorang manusia  
di rumah sendiri  
tak bisa menari riang  
seperti dalam semak berduri.

*(Rumahku Dunia, Jakarta: Puspa Swara, 1993)*

**Eka Budianta**

**PERJALANAN SENJA**

empat ekor merpati  
berbisik-bisik di atas dahan  
yang dadanya putih berkata:

"pohon flamboyan ini sudah terlalu tua  
seperti pohon-pohon yang lain ia akan  
tumbang secara paksa atau tenang-tenang"

belum habis kalimatnya  
tiba-tiba badai menerjang  
merobohkan pohon yang malang  
keempat burung berhambur ke arah kota  
berbulan-bulan mereka terbang tapi tak



mendapat sebatang pohon pun hingga ketiga  
merpati berkata pada temannya berdada putih:

"sudah terlalu lama kita terbang  
sekarang katakan pada kami  
baik terpaksa atau tidak kita akan berhenti"

(*Rumahku Dunia*, Jakarta: Puspa Swara, 1993)

**Eka Budianta**

### **NYANYIAN PERAHU**

Perahu itu harus berlayar sendiri  
Nahkodanya tak peduli, terbuai mimpi  
Perahu itu hilang di tengah samudera  
Maukah engkau memegang kemudinya?

Perahu itu mendambakan juru mudi  
Yang tidak tega, yang mau mengerti  
Ia hanya perahu tua dan sakit hati  
Mencari pelabuhan sepanjang hidupnya

Aku mendengar perahu itu menangis  
Di balik kabut, di sayup gelombang  
Aduh, engkau yang bermata bening  
Datang, cepat-cepatlah datang!

(*Rumahku Dunia*, Jakarta: Puspa Swara, 1993)

**Emha Ainun Nadjib**

**DOA SYUKUR SAWAH LADANG**

atas padi yang engkau tumbuhkan dari sawah  
ladang bumimu, kupanjatkan syukur dan  
kunyanyikan lagu gembira sebagaimana padi itu  
sendiri berterima kasih kepadamu dan bersukaria

lahir dari tanah, menguning di sawah, menjadi  
beras di tampah, kemudian sebagai nasi memasuki  
tenggorokan hambamu yang gerah, adalah cara  
paling mulia bagi padi untuk tiba kembali di  
pangkuanmu

betapa gembira hati pisang yang dikuliti dan  
dimakan oleh manusia, karena demikianlah tugas  
luhurnya di dunia, pasrah di pengolahan usus para  
hamba, menjadi sari inti kesehatan dan  
kesejahteraannya

demikianpun betapa riang udara yang dihirup,  
air yang direguk, sungai yang mengalir pesawahan,  
kolam tempat anak-anak berenang, lautan penyedia  
bermilyar ikan, serta kandungan bumimu yang  
menyiapkan berjuta macam hiasan

atas segala tumpahan kasih sayangmu kepadaku  
ya allah, baik yang berupa rejeki maupun cobaan,  
kelebihan atau kekurangan, kudengarkan rasa  
bahagia dan tekadku sebisa-bisa untuk membalas  
cinta

aku bersembahyang kepadamu, berjamaah  
dengan langit dan bumimu, dengan siang dan  
malammu, dengan matahari yang setia bercahaya dan  
angin yang berhembus menyejukkan desa-desa

(*Cahaya Maha Cahaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992)

**Emha Ainun Nadjib**

### **TIDUR HANYA BISA PADAMU**

Tidur hanya bisa padaMu  
Ketika larut badan tak mengada  
Sudah khatam segala tangis rindu  
Tinggal jiwa kusut dan sebuah lagu

Jiwa terajah luka  
Bersujud sepanjang masa  
Di peradaban yang sakit jiwa  
Hanya bisa kupeluk guliug rahasia

Tidur hanya bisa padaMu  
Ya Kekasih, tidur hanya bisa padaMu  
Kalau tak kau eluskan tangan  
Bangunku tetap jua ke dunia

Sejak semula telah kuikrarkan  
Cuma Engkau sajalah yang kudambakan  
Dengan sangat kumohonkan tidur abadi  
Agar kumasuki bangun yang sejati

(*Cahaya Maha Cahaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992)

**Emha Ainun Nadjib**

**ABADI KERINDUAN**

Abadi kerinduan  
Kepada yang selalu bukan  
Nurani sendiri tak terpegang  
Tuhan ngumpet di kebisuan

Badan akan habis  
Kucacah-cacah sendiri  
Namun suara itu terus nangis  
Sampai lewat batas hari

Sampai segala yang ada  
Dikikis waktu tanpa sisa  
Kekasih tak jua ketemu  
Padahal jelas sudah menyatu

*(Cahaya Maha Cahaya, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992)*

**Emirsyah**

**PR**

dari sekolah aku membawa PR  
matematika, aku belum mengerti  
kutanya ayah, ayah tak bisa  
kutanya ibu, ibu tak tahu

kutanya kakak, dia tertawa  
kutanya kakek, kakek berkata  
"mau pintar harus rajin belajar"  
banyak bertanya  
kataku ....  
pada siapa?

(*Sinar Harapan* Th. XVI, 9 Februari 1977, hlm. 6)

**Firdaus Alam Hudy**

**TAMAN MARTHA TIAHAHU: MALAM HARI ....**

Taman Martha Tiahahu begitu sunyi  
Tegak antara empat simpang jalan  
Begitu tenang menanti pagi  
Hingga fajar hidup kembali  
Suara lonceng dipukul sebelas kali  
Kabur ditelan bunyi air terjun  
Yang mengendap di dasar kolam:  
"Moga kejahatan hilang dalam malam,  
Moga ketenangan hadir memberkahi  
Warga kota yang berjuang dengan segenap hati."

(*Cemerlang* 1/24, 1976)

**Hamid Jabbar**

**TETAPI**

Begitulah, sehabis berbincang dengan semut yang pendiam  
itu aku pun sempat terdiam sesaat mengenang entah apa-  
apa yang sempat terluput dalam hidup. Barangkali aku tak  
akan berada di sini seandainya harapan tak menyemut.



Barangkali engkau juga tak akan di sini seandainya harum  
madu tidak bertiup.

Tetapi kita telah di sini, di suatu tempat yang tak pernah  
terbayangkan, mengadu nasib atau sebagai domba diadu  
sepanjang detik, meraung dan terluka, bersenandung dan  
mengurut dada, merenung dan berdoa, kemudian sempat  
merasa bahwa hidup masih pantas untuk kita daripada  
bunuh diri serta semacamnya. Lihatlah: seekor semut  
merangkak di kawat berkarat, di bawahnya rawa-rawa, di  
atasnya matahari terluka.

(*Super Hilang: Segerobak Sajak*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

**Hamid Jabbar**

#### KEMBALI

Surat buat Kekasih, dikirimkan setiap hari, dengan tangan gemetar.  
Surat buat Kekasih, kembali ke tangan sendiri: alpa dan nanar!  
Surat, diri sendiri, alpa dan nanar: remuk dalam *postcard*.  
Melayang dan melayang, luruh dan luruh: tak bisa lagi gemetar!

(*Super Hilang: Segerobak Sajak*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

**Hamid Jabbar**

#### NYANYIAN DALAM

Burung-burung kecil, sayap-sayap mungil  
Melagukan rinduku tak terpeta  
Kecil-kecil, mungil-mungil, penuh gigil  
Menemukan diriku tak berdaya

(*Super Hilang: Segerobak Sajak*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

**Hamid Jabbar**

**TERNYATA**

Kalau bukan karena angin, tak kutahu indahnya lagu.  
Kalau bukan karena angin, tak kutahu indahnya rindu.  
Kalau bukan karena ingin, tak kutahu tak-tahuku.

Engkau selalu berjaga dan menjagakan aku selalu  
Di setiap tikungan yang paling risau yang memukauku  
Engkau selalu menyapa: "hamid, ada yang lebih  
daripada itu ...:

Dan aku pun berlagu bersama rindu yang berlagu  
dalam rasa tak-tahuku.  
Dan rasa cinta yang Kau tiupkan dahulu pun tumbuh  
menderu dalamku.  
Hingga aku pun begitu malu: ternyata Engkau  
begitu sayang padaku ...

(*Super Hilang: Segerobak Sajak*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

**Indriani Hustin**

**GURUKU**

Sebuah pelita yang kau berikan padaku  
Untuk menerangkan jalan yang gelap gulita  
Untuk kebenaran dan keselamatan  
Untuk bekal hidup di kemudian hari

Kau laksana sebuah lilin  
Walaupun dirimu terbakar  
Tapi ... kau tetap bersinar terang  
Kau tak pernah mengeluh  
Dan tak pernah mengharap tanda jasa

(*Haluan Minggu* Th. XXXII, No. 125, 6 September 1981)

**Ipih**

## **NASIB TANAH AIRKU**

### **I**

Panas yang terik datang membakar,  
Lemahlah kembang hampirkan mati,  
Tunduk tergantung bersedih hati,  
Mohonkan air kepada akar,

Mendapat air amatlah sukar,  
Belumlah turun hujan dinanti,  
Musim kemarau belum berhenti,  
Angin bertiup belum bertukar,

Seperti kembang hampirkan layu,  
Lemah tampaknya, rawan dan sayu,  
Demikianlah kau Indonesia.

Nasibmu malang amat celaka,  
Hidup dirundung malapetaka,  
Tidak mengenal rasa Bahagia.

### **II**

Mentari datang menghalaukan malam,  
Menyinarkan senyum penuh cahaya,

Dunia 'lah bangun memberi salam,  
Nyanyian yang merdu menyambut surya.

Lihatlah teratai di dalam kolam,  
Tersenyum membuka kuntumnya, dia,  
Menghamburkan harum ke dalam alam,  
Pemuja pagi gemilang mulia.

Memandang pagi menyedapkan mata,  
Keraguan hati hilang semata,  
Memikirkan nasib Tanah Airku.

Seperti mentari di kala pagi,  
Kemerdekaan tentu datang lagi  
Menerangi Tanah tempat lahirku.

(*Poedjangga Baroe* Th. I, No. 10, April 1934, hlm. 315--316)

#### **Iwan Tatang Hermawan**

##### **KEMISKINAN**

Kemiskinan yang selalu membelenggu  
melingkari diri yang tiada kuasa mengelak  
dari kenyataan yang menikam

Kemiskinan yang ada dan selalu menjelang  
hanya dapat kurenungi  
dan kucerca lewat kata-kata sajakku

Kemiskinan yang meraja  
adalah segala-gala diriku  
hidupku, miskin harta

sajakku, miskin makna  
(tapi aku selalu berusaha dan berjuang  
menghapus kemiskinan  
dengan daya yang tersisa)

(*Kompas* Th. XIV, 27 Mei 1979 hlm. 5)

**John Dami Mukese**

### **KERINDUAN**

Rinduku adalah ombak lautan  
Menggelora bahana pada kedalamannya  
Bergemuruh guruh menuju tepian  
Terhempas pasrah menggapai pantai  
Dan percikannya membentur karang  
adalah jeritanku mencakar langit  
mencabik tirai pelataran surgawi

(*Doa-Doa Semesta*, Ende: Nusa Indah, 1989)

**John Dami Mukese**

### **CINTA-KU UNTUK-MU**

Ketika kugoreskan kenangan ini  
selembar bianglala gerimis  
membentang antara Engkau dan aku  
Ketika kunyanyikan puisi ini  
seberkas melodi petir merah  
menjitak hatiku yang biru



Dan kisah kita Kauabadikan  
Cinta kita Kaulestarikan  
Dalam kata dengan tinta  
Atas kertas penuh nuansa

Sahabat,  
Cinta-ku  
untuk-Mu

(*Doa-Doa Semesta*, Ende: Nusa Indah, 1989)

**Kaca B.N.**

### **RATAPAN CANDI TUA**

Kurasakan keterpencilan ini  
di antara  
Manusia-manusia yang mabuk kemajuan  
walau ada satu orang yang memperhatikanku  
tapi, seribu orang melupakanku

Tangan-tangan jahil merebahkanku  
Ada jua yang sengaja memenggalku  
Aku pun kemudian ditukar dengan  
lembaran rupiah  
Kemudian aku jadi penjaga pintu  
Aku jadi terpencil  
Tolonglah aku dan  
Jangan hancurkan daku

(*Kompas* Th. XIII, 19 Mei 1978, hlm. 5)

**K.H.A. Mustofa Bisri**

**SEPERTI SUDAH KUDUGA**

Seperti sudah kuduga  
Kau akan menyesal  
Dan akan kembali  
Mengulangi apa  
Yang kau sesali  
Sampai kau tak bisa lagi  
Menyesal dan kembali.

*(Pahlawan dan Tikus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)*

**K.H.A. Mustofa Bisri**

**JEDA**

Berjuta-juta tangan kecil kugapai  
Berjuta-juta mulut mungil kubelai  
Setelah lelah melepas tenung  
Melawan gunung  
Bertetes-tetes airmata tulus  
Tiris ke telaga  
Batinku yang dahaga  
Berendamlah duka  
Menyelamlah luka  
Sampai senyap jadi badai  
Menyapu semua bangkai

*(Pahlawan dan Tikus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)*

TERTEGUN

Tertegun dalam kelabu  
langitku  
aku mencoba membayangkan  
mentari di balik gemawan  
yang sejak lama tak menyinari  
rumah-rumah kalbu

Tertegun dalam pengap  
udaraku  
aku berusaha menghirup  
sisa wewangian  
yang berguguran  
dalam bunga-bunga layu

(Burung-burung berpatahan  
sayapnya bahkan  
berkapanan  
oleh racun dari kemasan  
yang menyilaukan)

Tertegun dalam keruh  
lautku  
aku bertanya-tanya  
dalam kesendirian  
masihkah batinmu menyimpan  
mutiara-mutiara biru?

Tertegun dalam pekat  
bumiku

aku memandang kosong  
tanah-tanah yang ditinggalkan  
atau diperebutkan  
orang-orang gagu

(Meraba-raba dalam gelap  
negeriku  
aku mencari-cari  
merahputihku  
yang terkoyak tangan sendiri)

(*Gelap Berlapis-lapis*, Rembang: Yayasan Al-Ibriz & Fatma Press  
[Jakarta], 1998)

### **Korrie Layun Rampan**

#### **AKU TENGGELAM DALAM DUNIA LEPAS AKAR**

Aku tenggelam dalam dunia lepas akar  
Menghela beban Cinta  
Seribu matahari-Mu menyulut padang terbakar  
Padaku menyerahkan berjuta nyala.

Wahai Kekasih yang alpa  
Kurangkul Nasib betina  
Dalam sarang kota, dalam raut wajah perawan  
Kita saling berperang: tawan-menawan!

(*Sawan*, Jakarta: Puisi Indonesia, 1978)

**Korrie Layun Rampan**

**KUTEMPUH JALAN-JALAN LENGANG**

Kutempuh jalan-jalan lengang, derita-Mu menghadang  
Demikian tertib Nasib menyalib  
Dari pusat hari-hari-Mu yang rumit

Kutempuh jalan-jalan sepi, Cinta mekar dalam bunga-bunga Sunyi  
Hidup berbeban juang, sepanjang tubir hari-hari yang garang  
Tak beralih, antara derita dan ketawa  
Makna hidup ialah Cinta, gelear-Mu yang menggemuruh di dada

(*Sawan*, Jakarta: Puisi Indonesia, 1978)

**Korrie Layun Rampan**

**SAJAK**

Kepalanya terbaring dalam awan  
Mata diam terpejam  
Di bawah lengkung alis yang kelam

Senyumnya merona pada pipi  
Belai gadis dari mimpi  
Hari pun mengangkat beribu kepak sayap-sayap merpati

Nafasnya aroma bunga-bunga  
Kerlingan hari-hari jelita  
Terminal kereta cinta



Jemarinya melambai hari  
Kaki menapak padang bulan  
Lampai tubuhnya tersiram wewangian

Di dadanya tertanam pohon-pohon harap  
Pohon-pohon duka  
Kelam kubur cinta

Di matanya dunia hijau  
Senda gadis remaja  
Seribu senja mengigau

(*Sawan*, Jakarta: Puisi Indonesia, 1978)

### **Korrie Layun Rampan**

#### **BERTAHAN KITA DALAM AYUNAN WAKTU**

Terayun kita dalam saat, dalam terban hari  
Dingin pun memekat, membasuh jasmani  
Sejuta makna terlepas dari jari, raib  
Menghunjam khayalmu ke wilayah ajaib

Pekik gema pun menampar ruang, rintih yang pedih  
Tikaman mata belati, sayap-sayap Kasih  
Engkau membayang di hati, pijaran Kata-Kata salih  
Menyadarkan kita dari mimpi tidur yang letih

Bertahan kita dalam ayunan Waktu, menganyam duka Kasih  
Berjalan dalam luka hari. Dalam kibaran dendam rindu.

(*Sawan*, Jakarta: Puisi Indonesia, 1978)

**Lita Hardono**

**AH, ALAM SEMAKIN CEMAR**

kurasa  
alam semakin cemar  
kali bening entah ke mana  
mungkin malu  
dan bersembunyi di langit jingga  
burung pipit mungil  
termangu terus  
kicaunya hilang ditelan kegersangan  
matahari jadi enggan berpijar  
sinarnya tak lagi mesra ceria  
kurasa  
alam semakin cemar  
entah mengapa

(*Si Kuncung* Th. XXV, No. 17, 1980)

**Liza Ramdhani**

**KARANG**

Kau tegak berdiri  
Dipukul ombak  
Dihempas badai  
Namun kau tetap tegak.

Tiada mengeluh  
Apalagi merengek  
Tiada bergerak  
Apalagi berpeluh.

Karang kau adalah contoh  
Yang berguna bagi manusia  
Agar tawakal dan tabah  
Serta tidak putus asa.

(*Si Kuncung* Th. XXIV, No. 18, 1979)

**L.K. Ara**

### **BUGENVIL**

Aku tak suka tempat teduh  
aku ingin mandi cahaya matahari  
sepanjang hari.

Aku bisa hidup di mana saja  
jangan lupa  
beri cahaya matahari secukupnya.

Sifatku sedikit aneh  
siksalah daku  
potong tanganku  
aku akan merana  
tapi lihatlah segera  
bungaku  
muncul bersama  
mekar dengan indahny  
wow, banyak melimpah  
ada yang putih dan merah  
ada lagi, ungu, kuning  
serta kuning kemerah-merahan.

Kata orang  
aku tanaman semak  
aku suka merambat  
asalku?  
dari Brazilia  
namaku?  
Bugenvil  
berasal dari nama pengemudi kapal  
Antoine de Bougainvilles.

(*Namaku Bunga*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

**L.K. Ara**

### **KEMBANG SEPATU**

Ingin sepatu kalian berkilat  
ambillah sari bungaku  
pergunakan baik-baik  
usapkan pada sepatu  
wow nampak berkilau  
mungkin itulah sebabnya  
orang menyebutku  
Kembang Sepatu.

Wanita-wanita di tempat asalku  
India dan Cina  
memakai bungaku  
sebagai penghias alis  
sehingga wajah mereka  
nampak manis-manis.

Daunku berbentuk hati  
ujungnya meruncing  
bungaku bagai lonceng  
bungaku bagai terompet  
indah beragam warna  
ada merah, putih  
merah muda, kuning  
dan merah kekuning-kuningan.

Aku pemalu  
hanya sebentar  
bungaku mekar  
satu hari atau dua hari saja  
kemudian layu.

Sebagai tanaman hias  
aku digunakan untuk pagar  
orang yang tahu diriku  
merebus akarku  
untuk penawar racun  
dan bungaku  
dijadikan sebagai bahan warna  
untuk kue dan makanan lainnya.

(*Namaku Bunga*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

**L.K. Ara**

### **KEMUNING**

Sebagai tanaman hias  
sebagai pagar hidup  
diriku memang indah  
dan juga murah.



Aku dapat berbunga lebat  
jika udara dingin  
dan hujan turun deras  
semalam-malaman  
hingga dingin benar-benar  
bagai membeku.

Nah jika kalian bangun pagi  
bisa kaget nanti  
aku sudah siap menyambut  
dengan bau wangi  
sungguh harum semerbak.

Akarku dibuat orang gagang keris  
aku tak keberatan  
malah senang  
bisa dimanfaatkan.

Buahku seperti telur cicak  
warnanya merah bagus  
ada juga yang merah tua  
sudah masak  
itulah pertandanya.

Aku berkembang biak dengan biji  
jika dengan setek itu lebih bagus  
pilih ranting sebesar telunjuk jari.

Ingin tahu asalku?  
dari Benua Asia.

(*Namaku Bunga*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

**Mansur Samin**

**PERJANJIAN**

Jika gerimis menggelap cakrawala  
turun kilat seakan mencekau pundak kita  
saru saja: Aku cucu Kiyai Ageng Sela  
pernah mengusirmu kembali ke asal mula!

Begitu pesan leluhur Jawa sebelah utara  
jika si petir akan membinasa apa yang ada

Suatu pagi awan bersih  
Ki Ageng Sela memacul di sawah  
tiba-tiba mendesing segumpal api  
mencari mangsa  
apa yang ada  
asal mengandung nyawa

Sekali loncat ke utara  
telah di puncak bukit Ageng Sela  
memburu mencekau si petir di pundaknya  
dengan tendangan gaib  
gemuruh menggegar bumi  
berasap hitam kental  
hutan gunung jadi terbakar

Asap meronta berlari ke tenggara  
melayang lagi ke pundak Ageng Sela  
dengan mantera tolak bala  
maka  
jambul api dan gasing berlaga  
sama perkasa

Oleh sakti mantera  
tertawan pembuat huru-hara  
digiring ke mesjid Demak  
akan dipenjarakan sepanjang masa

Setelah berbulan dipenjara  
suatu pagi yang bening  
dari jauh muncul sesosok manusia  
mendekati mesjid  
sujud ke depan Ageng Sela:  
Mohon dilepaskan suami kami si petir  
sebab apa dia tak kembali ke langit?

Itu siang  
tercapai perjanjian:  
Si petir dan isteri  
boleh kembali ke singgasana di langit  
dengan syarat  
jangan diganggu setiap cucu Kiyai Ageng Sela  
jangan coba bikin huru-hara di dunia

Janji pun dipasang  
disaksikan bumi dan mentari siang  
sepasang petir dilepaskan  
kembali ke kayangan

Damailah manusia sepanjang kala  
kerna kesaktian Kiyai Ageng Sela  
damailah cucu di mayapada  
kerna si petir dihalau ke asal mula.

(Sontanglelo, Jakarta: Pembina Anak Indonesia, 1996)

**Mansur Samin**

**LENYAPNYA CINTA SI PENGEMBARA**

Anak tunggal si Sampuraga  
lama mengembara  
dicari di wilayah utara  
ke mana hilang ke mana perginya  
telah bertahun tinggalkan bunda

Bertolak dari Padangbolak  
memintas hutan ke lembah selatan  
terkabar dari seorang pemukat:  
Di bukit timur jalan ke lautan  
ada kerajaan bertanah subur  
diperintah pendatang jadi makmur

Di terik siang meminggir padang  
bunda menuju jalan ke lautan  
dan dengar dari peladang:  
Ada pesta di tenggara  
oleh Raja Sampuraga  
karena tahun ini panen melimpah

Dari rindu lama menanggung  
bertanya penuh ragu  
Jika Sampuraga anakku itu  
masihkan ingat kepada Ibu?

di pinggir pagar kerajaan  
bunda melongok dari jauh  
hati berdeburan:

Dari keningnya berbekas parut itu  
tak ayal dialah anakku dulu

Melihat tamu di pinggir pagar  
pengawal jadilah bimbang  
si compang-camping akan memasuki puri  
apakah pengemis atau pencuri?

Dibebani malu dan ketakutan  
bunda surut bertutur perlahan:  
Ingin jumpa anakku seorang  
si pengembara si Sampuraga  
mohon disampaikan padanya  
aku bundanya baru tiba dari utara

Bergegas pengawal ke singgasana  
menyampaikan berita:  
Ada orang tua dari jauh  
mengaku dirinya bunda tuanku

Karena sibuk dilipur tari  
tengah bercanda di pelukan permaisuri  
Sampuraga melepas murka:  
orang begitu mengaku bundaku  
usir biar pergi jauh!

Diberi pukulan bertalu-talu  
kau sebut raja kami anakmu  
pergi pengemis tak tahu diri  
di sini bukan tempat mencuri!

Anakku sayang si Sampuraga  
bunga kasih tumpuan bunda  
inikah yang kuterima



atas belaian kasih dan cinta  
mengasuh kau sampai dewasa?  
Dengan jerit tangis lari ke utara  
tubuh bunda penuh darah dan luka  
O, lenyapnya cinta si pengembara  
O, Sampuraga yang malu berorangtua  
O, Sampuraga yang lupa di kasih bunda  
Dengarlah pintaku penguasa jagatraya  
ciptakan saksi akulah bundanya  
yang mengasuhnya hingga dewasa

Menyeret langkah penuh duka  
bunda yang malang  
memeras buah dadanya  
sambil berkata:  
Inilah air kasih bunda  
tanda kau anakku, Sampuraga

Tiba-tiba hujan mendesah  
diiringi badai mencabut segala  
bumi pun guncanglah gegap gempita  
seluruh pesta  
dilindak air dari tiap arah

Langit kental kelabu  
gluduk makin menderu  
kutuk pun jatuh  
semua kerajaan Sampuraga  
menjadi danau dan rawa

Tiap sumber makin meliang  
air berpusing dan berasap  
dan dari angkasa  
terdengar suara membahana:

Terimalah kutuk Dewata, Sampuraga!  
sebuah saksi bagi dunia  
kau yang malu berorangtua!

Sampai kini di lembah itu  
di daerah Mandailing nun  
masih kekal berbentuk batu  
wajan, piring, periuk dan alat kenduri  
mengapung di danau bening  
bekas alat pesta si Sampuraga  
jadi saksi murka  
bagi tiap manusia  
yang malu berorangtua.

(Sontanglelo, Jakarta: Pembina Anak Indonesia, 1996)

### **Maya Damayanti**

#### **TERIMA KASIH, MATAHARI**

Matahari yang baik  
Bersinarlah engkau  
Terangilah kamarku yang pengap

Matahari yang baik  
Tulang-tulangku menjadi kuat, sehat  
Karena engkau membentuknya  
Terima kasih, matahari

Alangkah besar jasmu  
Alangkah besarnya mulianya

Sekali lagi kuucapkan  
Terima kasih, matahari

(*Sinar Harapan* Th. XV, 3 Maret 1976, hlm. 6)

**M. Jamin**

### **TANAH AIR**

Pada batasan, bukit Barisan  
Memandang aku, ke bawah memandang;  
Tampaklah hutan rimba dan ngarai;  
Lagi pun sawah, sungai yang permai;  
Serta gerangan, lihatlah pula,  
Langit yang hijau bertukar warna  
Oleh pucuk, daun kelapa;  
Itulah tanah, tanah airku  
Sumatera namanya, tumpah darahku

Sesayup mata, hutan semata  
Bergunung bukit, lembah sedikit  
Jauh di sana, di sebelah situ  
Dipagari gunung satu persatu  
Adalah gerangan sebuah sorga  
Bukannya janat bumi kedua  
Firdaus Melayu di atas dunia!  
Itulah tanah yang kusayangi  
Sumatera namanya, yang kujunjung

Pada batasan, bukit Barisan  
Memandang ke pantai, teluk permai;  
Tampaklah air, air segala  
Itulah laut, Samudera Hindia

Tampaklah ombak, gelombang pelbagai  
Memecah ke pasir, lalu berderai  
Ia memekik, berandai-andai  
"Wahai Andalas, pulau Sumatera,  
Harumkan nama, Selatan Utara"

(*Jong Sumatra* Th. III, No. 4, 1920)

**M. Jamin**

#### **IBARAT**

Hidup di dunia seperti berdagang  
Membawa untung kian kemari  
Menempuh padang beberapa negeri  
Mencari kain pemhalut tulang

Kalau 'lah cukup emas di pinggang  
Untuk nafkah kanan dan kiri  
Hendaklah teringat di hati sendiri  
Ke kampung halaman berbalik pulang

Berapakah lamanya kita dirantau?  
Cobalah sebentar tuan meninjau  
Ke atas langit berwarna hijau

Sebentar sahaja bintang berkilau  
Kemudian muram menjadi silau  
Selama itulah kita merantau!

(*Jong Sumatra* Th. IV, No. 7, Juli 1921)

**M. Jamin**

**NIAT**

Entah bak mana rasanya hati  
Sebagai manik jatuh terurai  
Mendengarkan ayam berganti-ganti  
Mengeluarkan suara berderai-derai

Cukup ketiga lalu berhenti  
Seperti embun jatuh terlarai  
Membasahi bunga, kelopak menanti  
Berbau harum, semerbak berai

Di mana sajakah hilang mimpiku  
Sebagai awan terlampai-lampai  
Ditiup angin, sisapai-sapai?

O, niat cita-citaku  
Awan di awang hendak dicapai  
Apakah daya, tangan tak sampai

*(Jong Sumatra Th. IV, No. 9, September 1921)*

**Mozasa**

**DI KAKI GUNUNG**

Hawa meresap ke urat sarap  
membawa wangi bunga-bunga  
diiring kabut tipis melayap  
enggan ke gunung merayu hutan.



Angin lembut membuai daun  
serentak cemara menggigit awan  
sedang langit rona kilauan  
setiap garis lukisan kudus.

Di sini sunyi alam selalu  
tempat burung terbang berkibar  
tempat dunia tabah menunggu  
menanti hidup kan romok mekar.

Di sini sunyi alam selalu  
di sini rindu menampung sinar ....

(*Poedjangga Baroe* Th. IV, No. 10, April 1937, hlm. 148)

**M. Udaya Syamsudin**

**SELAMAT BERPISAH**

Tak lagi ada tawa  
Tak lagi ada tangis  
Tak lagi ada marahmu

Kini kau akan pergi

Tak lagi ada nyanyi  
Tak lagi ada puisi  
Tak lagi ada dramamu

Kita akan berpisah  
Selamat jalan, kawan ....

(*Sinar Harapan* Th. XXI, 7 November 1982, hlm. 5)

**Natalia Kristanti**

**KUCINGKU**

Aku mempunyai seekor kucing  
Kuberi nama si Poleng  
Karena bulunya berwarna-warni  
Putih dan hitam

Kini si Poleng  
Telah mempunyai anak dua ekor  
Namanya si Manis dan si Putih  
Lucu sekali

*(Sinar Harapan Th. XV, 31 Maret 1976, hlm. 6)*

**Nunik Santosa**

**PUTERI SALJU**

Seorang puteri nan jelita  
Puteri salju namanya  
Hidup di sebuah istana  
Namun hatinya tiada gembira

Ibunda permaisuri  
Adalah ibu tiri  
Merasa benci dan iri  
Akan kecantikan sang Puteri

Pada suatu hari  
Puteri dibuang ke hutan  
Dengan rasa sedih hati  
Berjalan tiada tujuan

Sang puteri tinggal di hutan  
Bersama tujuh orang kerdil  
Datanglah seorang pangeran  
Yang segera meminang

(*Kompas* Th. XIII, 26 Mei 1978, hlm. 5)

**Oei Sien Tjwan**

**AKU BERJALAN TERUS**

Aku berjalan terus akhirnya  
Mengikuti kapal-kapalanku yang sarat muatan  
Cinta dan duka kupendam jadi satu di dalamnya  
Tanpa bisa menghitung banyaknya

Cinta kita lahir dari perasaan air mata  
Tak tahu di pelabuhan mana bakal turun  
Dan siapa bakal menjemputku  
Mudah-mudahan di pangkuanMulah turunnya

(*Sinar Harapan* Th. XV, 14 Juli 1976, hlm. 6)

**Rendra**

**MEGATRUH**

O, akal sehat jaman ini!  
Bagaimana mesti kusebut kamu?  
Kalau lelaki kenapa seperti kue lapis?  
Kalau perempuan kenapa tidak keibuan?  
Dan kalau banci kenapa tidak punya keuletan?

Aku menahan air mata  
punggunku dingin  
tetapi aku mesti melawan  
kerna aku menolak bersekutu dengan kamu.

Kenapa anarki jalanan  
mesti ditindas dengan anarki kekuasaan?  
Apakah hukum  
tinggal menjadi syair lagu disco?  
Tanpa panca indera untuk fakta  
tanpa kesadaran untuk jiwa  
tanpa jendela untuk cinta kasih.  
Sayur mayurlah kamu.

Dibus pupuk dan insektisida  
kamu hanya berminat menggemukkan badan.  
Tidak mampu bergerak menghayati cakrawala.  
Terkesima. Terbengong.  
Terhiba-hiba.  
Berakhir menjadi hidangan para raksasa.

O, akal sehat jaman ini!  
Kerna menolak menjadi edan  
aku melawan kamu.

*(Perjalanan Bu Aminah, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)*

## **Rendra**

### **NYANYIAN PREMAN**

Wajahku disabet angin jadi tembaga.  
Ketombe di rambut, celana kusut.

Umurku ditelan jalan dalam kembara.  
Impian di rumput cerita butut.

T.K.W.  
Susu macan.  
Ijazah SD.  
Pengalaman.

Adresku pojokan jalan tapi merdeka.  
Hidupku bersatu bersama rakyat.  
Jiwaku menolak menjadi kuku garuda.  
Hatiku setia meskipun cacat.

Kugenggam nasibku mantap tanpa sesalan.  
Bapakku mentari bundaku jalan.  
Hidupku berlangsung tanpa buku harian.  
Berani konsekuen pertanda jantan.

(*Perjalanan Bu Aminah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)

#### Rendra

##### SAJAK SEORANG TUA TENTANG BANDUNG LAUTAN API

Bagaimana mungkin kita bernegara  
bila tidak mampu mempertahankan wilayahnya?  
Bagaimana mungkin kita berbangsa  
bila tidak mampu mempertahankan kepastian hidup bersama?

Itulah sebabnya  
kami tidak ikhlas  
menyerahkan Bandung kepada tentara Inggris  
dan akhirnya kami bumi hanguskan kota tercinta itu



sehingga menjadi lautan api.  
Kini batinku kembali mengenang  
udara panas yang bergetar dan menggelombang,  
bau asap, bau keringat  
suara ledakan dipantulkan mega yang jingga, dan kaki  
langit berwarna kesumba.

Kami berlaga  
memperjuangkan kelayakan hidup umat manusia.  
Kedaulatan hidup bersama adalah sumber keadilan  
merata  
yang bisa dialami dengan nyata.  
Mana mungkin itu bisa terjadi  
di dalam penindasan dan penjajahan?  
Manusia mana  
akan membiarkan keturunannya hidup  
tanpa jaminan kepastian?  
Hidup yang disyukuri adalah hidup yang diolah  
hidup yang dikembangkan  
dan hidup yang dipertahankan.  
Itulah sebabnya kami melawan penindasan.  
Kota Bandung berkobar menyala-nyala tapi kedaulatan  
bangsa tetap terjaga.

Kini aku sudah tua.  
Aku terjaga dari tidurku  
di tengah malam di pegunungan.  
Bau apakah yang tercium olehku?  
Apakah ini bau asap medan laga tempo dulu  
yang dibawa oleh mimpi kepadaku?  
Ataukah bau limbah pencemaran?  
Gemuruh apakah yang aku dengar ini?  
Apakah ini deru perjuangan masa silam  
di tanah Priangan?

Ataukah gaduh hidup yang rusuh  
karena dikhianati dewa keadilan?

Aku terkesiap. Sukmaku gagap. Apakah aku  
dibangunkan oleh mimpi?

Apakah aku tersentak  
oleh satu isyarat kehidupan?

Di dalam kesunyian malam  
aku menyeru-nyeru kamu, putera-puteriku!  
Apakah yang terjadi?

Darah teman-temanku  
telah tumpah di Sukakarsa,  
di Dayeuh Kolot,  
di Kiara Condong,  
di setiap jejak medan laga.

Kini  
kami tersentak, terbangun bersama.  
Putera-puteriku, apakah yang terjadi?  
Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan kami?

Wahai, teman-teman seperjuanganku yang dulu,  
apakah kita masih sama-sama setia  
membela keadilan hidup bersama?

Manusia dari setiap angkatan sejarah bangsa  
akan mengalami saat tiba-tiba terjaga  
tersentak dalam kesendirian malam sunyi  
dan menghadapi pertanyaan jaman:  
Apakah yang terjadi?  
Apakah yang telah kamu lakukan?  
Apakah yang sedang kamu lakukan?

Dan, ya, hidup kita yang fana akan mempunyai makna  
dari jawaban yang kita berikan.

(*Perjalanan Bu Aminah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)

**Retno Susanti**

### **SETANGKAI BUNGA**

hanya dengan setangkai bunga aku lepaskan engkau  
menuju negeri kekalan  
meski berat aku melepas  
tapi bukanlah semua manusia  
akan menemukan akhir perjalanannya?

aku lepas engkau  
dengan hati putih dan kepasrahan  
terimalah setangkai kembangku  
ujud dari persahabatan kita  
sahabatku

(*Sinar Harapan* Th. XXI, 28 November 1982, hlm. 5)

**Rita Oetoro**

### **RUMPUN PISANG**

hanya dari kejauhan saja, gadis kecil  
itu diperbolehkan mengawasi orang-orang  
kampung menggalah dedaunan hijau

aroma tanah kebun yang basah berembun  
berbaur dengan harum kain batik nenek  
pada semburat pagi dalam keroncong kenangan

(*Nyanyian Malam*, Jakarta: Pustaka Sastra, 1998)

**Rita Oetoro**

### **PERTEMUAN**

senyum mengembang di wajahnya, saat  
membaca sajak-sajak berdebu dari  
suatu masa yang teramat jauh dan  
berpandangan kami: dalam alunan  
kenangan, pengertian penuh kearifan

(*Nyanyian Malam*, Jakarta: Pustaka Sastra, 1998)

**Roestam Effendi**

### **MENGELUH \*)**

Bukanlah beta berpijak bunga,  
melalui hidup menuju makam,  
setiap saat disimbur sukar,  
bermandi darah, dicururkan dendam.

Menangis mata melihat makhluk,  
berharta bukan, berhak pun bukan,  
Inilah nasib negeri nanda,  
memerah madu menguruskan badan.

Ba'mana beta bersukacita,  
ratapan rakyat, riuhan gaduh,  
membobos masuk menyayu kalbuku.

Ba'mana boleh berkata beta,  
suara sebat, sedanan rusuh,  
menghimpit madah, gubahan cintaku.

\*\*\*

Bilakah bumi bertabur bunga,  
disebarkan tangan, yang tiada terikat,  
dipetik jari, yang lemah lembut,  
ditanai sayap kemerdekaan rakyat?

Bilakah lawang bersinar Bebas,  
ditinggalkan dera, yang tiada terkata?  
Bilakah susah, yang beta benam,  
dihembus angin, kemerdekaan kita?

Di sanalah baru bermohon beta,  
supaya badanku berkubur bunga,  
bunga bingkisan, suara syairku.

Di situlah baru bersuka beta,  
pabila badanku bercerai nyawa,  
sebab menjemput Manikam bangsaku.

\*) Syair untuk "Percikan Permenungan"

(*Asjraq* No. 8--9, Agustus--September 1925)



**Rozana**

### **WAKTU**

Dari detik ke detik  
Dari menit ke menit  
Dari jam ke jam  
Waktu tiada berhenti

Aku menjadi besar  
Waktu membawaku  
Aku menjadi tua  
Waktu membawaku

Aku semakin dekat  
Dengan liang kubur  
Dan membawaku ke akhirat  
Waktulah penyebabnya

(*Pelita* Th. IV, 12 Maret 1980, hlm. 5)

**Sanoesi Pane**

### **TERATAI**

Dalam kebun di tanah airku,  
Tumbuh sekuntum bunga teratai,  
Tersembunyi kembang indah permai,  
Tidak terlihat orang yang lalu.

Akarnya tumbuh di hati dunia,  
Daun berseri Laksmi mengarang,

Biarpun ia diabaikan orang,  
Seroja kembang gemilang mulia.

Teruslah, o Teratai Bahagia,  
Berseri di kebun Indonesia,  
Biar sedikit penjaga taman.

Biarpun engkau tidak dilihat,  
Biarpun engkau tidak diminat,  
Engkau pun turut menjaga Zaman.

(*Rasa* Th. II, No. 2, Agustus 1929)

**Sapardi Djoko Damono**

### **SEPASANG SEPATU TUA**

sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang, berdebu  
yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan  
berlumpur sehabis hujan--keduanya telah jatuh cinta kepada  
sepasang telapak kaki itu  
yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah  
bersama seberkas surat cinta, yang kanan mengira mungkin besok  
mereka diangkut truk sampah itu dibuang dan dibiarkan membusuk  
bersama makanan sisa  
sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa  
mereka pahami berdua

(*Festival Desember 1975*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976)

KECEWA

Di tengah suatu padang yang luas,  
Kelihatan benda indah cemerlang;  
Berkilat-kilatan ditimpa panas,  
Menyilaukan mata gilang-gemilang.

Tetapi tuan alangkah kecewa,  
Benda yang indah penarik mata;  
Kusangka intan kiranya embun,  
Setitik air di atas embun.

Sebatang belukar tumbuh di pagar,  
Indah bunga memikat mata;  
Kusangka mawar 'kan jadi penawar,  
Kiraya kecubung racun yang bisa.

Tersesat pandangku pada merpati,  
Di atas batu mengirai bulu;  
Jinak sebagai benda yang mati,  
Tak mengindahkan makhluk yang lalu.

Kudekati burung kuulurkan tangan,  
Hendak kutangkap kupermainkan;  
Tetapi merpati membubung tinggi,  
Mendatangkan kecewa, mengesalkan hati.

Sampai beta ke tepi sungai,  
Kersiknya bersih tebingnya permai;  
Airnya jernih, arusnya tenang,  
Elok tempat mandi berenang.

Kubuka pakaian beta 'kan mandi,  
Karena sungai menarik hati,  
Tapi .... terkejut beta melihat buaya,  
Penghuni sungai tepian dewa.

Kuputar haluan ke tepi rimba,  
Tampak pohon berbuah lebat;  
Karena sangat lapar dahaga,  
Kepada buah mata terikat.

Ketika buah sampai di tangan,  
Tertarik hati melihat rupa;  
Tetapi baru buah dimakan,  
Terasa pahit bagai peria.

Berbalik beta putus harapan,  
Tak tentu lagi arah haluan;

Tidak disangka dari bermula,  
Dunia penuh dengan "kecewa".

(*Pandji Poestaka* Th. XI, No. 24, 24 Maret 1933)

**Sherly Malinton**

#### **BUNGA FLAMBOYANKU**

Awan jingga bersembunyi di balik pelangi  
matahari tersenyum sendu menyelinap  
di balik  
semak rimbun  
angin tiba membelai taman  
mengelus mekarnya bunga flamboyanku

Senja berkesan terhalang kabut malam  
bulan sabit tersenyum manis  
menebar bintang di langit  
mewangi harummu, bunga flamboyanku

Fajar cerah menyambut  
gerimis hujan jadi lebat  
kasihan engkau, flamboyanku  
hujan dan angin, kejam  
telah merenggut indahmu dari tangkainya  
sehingga layu dan gugur ke tanah.

*(Bunga Anggrek untuk Mama, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)*

**Sherly Malinton**

**SEBAIT PUISI  
DI AWAL TUJUH DELAPAN**

Detak-detak jarum jam  
Bersatu dalam degup jantungku  
Seiring desahan hujan  
Dan dentang lonceng penghabisan  
Mengawali datangnya  
Sembilan belas tujuh delapan.

Malam tahun baru 1978

*(Bunga Anggrek untuk Mama, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)*



Sherly Malinton

### MASIH BULANKAH ENKAU?

Masih bulankah engkau?  
ketika pucat di pagi hari  
karena terlambat beranjak  
dari singgasanamu  
dan awan pun sedih  
melihat engkau pergi enggan  
kemalu-maluan

Masih bulankah engkau  
ketika bulatmu tinggal sebelah  
terputus angin  
dan rindu pun akan tiba  
karena belahanmu  
tidak segera menyatu  
kembali

Bulan, masih bulankah engkau  
ketika pagi gemetar  
karena marah  
melumatkanmu  
masih bulankah engkau  
masihkah?

(*Bunga Anggrek untuk Mama*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

**Sigit Winarko**

**BUNGA-BUNGA DI TAMAN PERTIWI**

Di tengah rimbunnya semak belukar  
Bunga-bunga pribumi mekar  
Namun indahnya tiada tampak dari luar  
Seakan padam tak bersinar

Gelap melanda taman, taman pertiwi  
Seakan gelap dan abadi  
Tiba-tiba sekuntum bunga mekar berseri  
Memancar sinar, emansipasi

Gelap yang kan abadi  
Hancur bagai telur kena cemeti  
Kini sinar suci ganti abadi  
Menerangi putih-putih di taman pertiwi  
Walau sang bunga telah layu  
Tujuh puluh lima tahun yang lalu

(*Kompas* Th. XIV, 13 Mei 1979, hlm. 8)

**Sisworo Koesen**

**MENJELANG PAGI**

Setetes embun jatuh di pelupuk mataku  
bergetar tubuh dalam angan-angan  
di dahan seekor burung menggeleparkan sayapnya  
kicaunya nyaring  
menerobos dalam keheningan

yang memagari batas jendela kamarku  
sementara di kejauhan sana  
gemeretak roda pedati menggetarkan  
sinar lembayung di ujung timur

(*Sinar Harapan* Th. XVI, 9 Maret 1977, hlm. 8)

#### **Sitor Situmorang**

##### **LAGU GADIS ITALI**

*Buat Silvana Maccari*

Kerling danau di pagi hari  
Lonceng gereja bukit Itali  
Jika musimmu tiba nanti  
Jemputlah abang di teluk Napoli

Kerling danau di pagi hari  
Lonceng gereja bukit Itali  
Sedari abang lalu pergi  
Adik rindu setiap hari

Kerling danau di pagi hari  
Lonceng gereja bukit Itali  
Andai abang tak kembali  
Adik menunggu sampai mati

Batu tandus di kebun anggur  
Pasir teduh di bawah nyiur  
Abang lenyap hatiku hancur  
Mengejar bayang di salju gugur

(*Dalam Sajak*, Jakarta: Dian Rakyat, 1955)

**S. Nugroho N.W.**

**SAJAK KEPADA IBU**

Akan kurampungkan doaku yang tertunda ini  
Ketika kau,  
Bertanya sampai di mana  
Usiaku yang kian memacu  
Di hari-hari berdebu

Ketika jemarimu  
Mengantarkan aku untuk menatap matamu  
Yang selalu jernih dibasuh  
Kesabaran  
Keimanan

Ibu,  
Ajarkan aku  
Menunduk di hadapan-Nya

(*Sinar Harapan* Th. XX, 28 Januari 1981, hlm. 7)

**Soekri St.**

**SAHABATKU**

Papa,  
Sebelum pesta berlangsung  
Izinkan aku menengok ke belakang  
Di sana sahabatku yang miskin  
Hidup dengan berjualan koran

Papa,  
Dia teman sekelasku  
Juga lulus dalam ujian  
Nilainya yang tinggi  
Sangat kusayangkan

Kini  
Aku minta kesediaan papa  
Menyerahkan biaya pestaku  
Untuk meringankan ongkos  
Masuk sahabatku di SMA

(*Pelita* Th. VII, 9 Januari 1980, hlm. 5)

**Soni Farid Maulana**

### **HUTAN**

Mendengar suara hutan yang sarat embun pagi  
Mendengar suara sunyi yang merayap  
Dari tangkai ke tangkai pohonan; mendengar  
Suara embun yang jatuh dari punggung daun  
Adakah nikmat kehidupan yang ngalir bukan  
Dari tanganNya?

(*Lagu dalam Hujan*, Bandung: Rekamedia, 1996)

**Soni Farid Maulana**

### **HUTAN DALAM HUTAN**

Aku mendengar desau rumputan  
Menari bersama hembusan angin pagi  
Aku melihat geraknya yang indah



Pada keluasan langit biru menuliskan  
Pertarungan hidup dan mati  
Lalu kuhayati akan harga yang sia-sia  
Amarah dan nafsu yang dikekalkan  
Manusia. Betapa dari waktu ke waktu  
Hanya bangkit dan rubuh  
Mengejar yang tak pernah terkejar

*(Lagu dalam Hujan, Bandung: Rekamedia, 1996)*

**Subagio Sastrowardoyo**

### **DOA DI MEDAN LAGA**

Berilah kekuatan sekeras baja  
Untuk menghadapi dunia ini, untuk melayani zaman ini  
Berilah kesabaran seluas angkasa  
Untuk mengatasi siksaan ini, untuk melupakan derita ini  
Berilah kemauan sekuat garuda  
Untuk melawan kekejaman ini, untuk menolak penindasan ini  
Berilah perasaan selembut sutra  
Untuk menjaga peradaban ini, untuk mempertahankan  
kemanusiaan ini

*(Dan Kematian Makin Akrab, Jakarta: Grasindo, 1995)*

**Subagio Sastrowardoyo**

### **NAWANG WULAN (Yang Melindungi Bumi dan Padi)**

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia  
Aku dari sorga

Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa  
Aku dari sorga

Sambut aku dengan bunga  
Itu darah dari duka dan cinta  
Bunga buat bayi yang baru lahir dari rahim ibu  
Bunga buat kekasih yang manis merindu  
Bunga buat maut yang diam menunggu

Tapi jaga anak yang menangis tengah malam minta susu  
Tapi jaga ladang yang baru sehari digaru  
Anak minta ditimang  
Ladang minta digenang  
Lalu panggil aku turun di teratakmu

Dengan bunga. Itu darah yang mengalir  
dari duka dan cinta.

*(Dan Kematian Makin Akrab, Jakarta: Grasindo, 1995)*

**Subagio Sastrowardoyo**

### **MONGINSIDI**

Aku adalah dia yang dibesarkan dengan dongeng di dada  
bunda  
Aku adalah dia yang takut gerak bayang di malam gelap  
Aku adalah dia yang meniru bapak mengisap pipa dekat meja  
Aku adalah dia yang mengangankan jadi seniman melukis  
keindahan  
Aku adalah dia yang turut dengan barisan pemberontak ke  
garis pertempuran

Aku adalah dia yang memimpin pasukan gerilya  
membebaskan kota  
Aku adalah dia yang disanjung kawan sebagai pahlawan  
bangsa  
Aku adalah dia yang terperangkap siasat musuh karena  
pengkhianatan  
Aku adalah dia yang digiring sebagai hewan di muka regu  
eksekusi  
Aku adalah dia yang berteriak 'merdeka' sebelum ditembak  
mati  
Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia

(*Dan Kematian Makin Akrab*, Jakarta: Grasindo, 1995)

**Subagio Sastrowardoyo**

### **MATAHARI SUDAH TUA**

Waktu langit mulai suram  
nelayan telah berhenti menjala  
dan di pinggir kampung perempuan-perempuan  
dengan bayi dipangku  
bercerita tentang raja-raja yang tumbang  
dan api gunung yang tidak lagi menyala

Pengembara asing yang terdampar di pulau bertanya:  
Dari mana kita berasal, ke mana bakal pergi?

Matahari sudah tua  
Apa yang terjadi  
jika ia tenggelam ke laut  
dan tak terbit lagi?

(*Dan Kematian Makin Akrab*, Jakarta: Grasindo, 1995)

**Suliestiowaty**

**KEMARAU**

Sungai-sungaiku kering  
Melatiku layu  
Dan rumput pun kecoklatan  
Bilakah engkau pergi?  
Agar semua berseri kembali  
Sejak kehadiranmu  
Ternak tak ada yang merumput  
Margasatwa enggan berdendang  
Dan debu jalanan  
Menyesakkan nafas

*(Cemerlang III/5, 1978)*

**Suliestiowaty**

**PENGEMIS TUA**

di bawah terik matahari  
kau berjalan tertatih-tatih  
dengan tongkat kayu di tanganmu  
pak tua yang malang  
peluhmu yang membasahi  
baju kumalmu  
tiada kau hiraukan  
aku tahu pak tua  
bukan mobil yang kau minta  
bukan pula gedung mewah

tapi hanyalah sesuap nasi  
untuk mengisi perut.

(*Si Kuncung* Th. XXV, No. 20, 1980)

**Suliestiowaty**

#### **AMBONKU YANG MANIS**

dulu kujelang engkau  
di saat kanak-kanakku  
aku senang akan pasir putihmu  
aku senang pada nelayan yang ramah  
aku senang pada taman lautmu  
ambonku ....  
tapi itu terasa hanya sekejap  
suatu ketika aku harus  
meninggalkanmu  
jauh darimu terasa sepi  
tak pernah lagi kutatap biru lautmu  
tapi aku percaya  
lain waktu kita akan bersua

(*Si Kuncung* Th. XXV, No. 23, 1980)

**Suliestiowaty**

#### **KEMUNING**

putih memenuhi pelataran senja  
dan kala angin datang  
kembangmu berderai satu-satu  
seperti air mataku



kemuning yang ayu  
adakah kau dengar suaraku  
yang merengkuh senja ini  
juga kisah yang kujalin di bawahmu?

kala sehelai daunmu luruh  
aku berharap  
kelak engkau kan berkembang lagi  
seperti senja kali ini

(*Si Kuncung* Th. XXIV, No. 21, 1979)

**Sumardian Wiradono**

### **DALAM MALAM**

Dalam malam ada  
gemuruh kudengar  
tapi semua bisu  
lampu dan tikar  
tak juga suara  
bantal bertindih sepi  
tapi gemuruh itu  
makin keras  
di hatiku  
malam begini renta  
maut mengintai  
setiap jengah

(*Sinar Harapan* Th. XVIII, 5 Desember 1979, hlm. 8)

**Suryani**

**KEMARAU**

Kau datang dan pergi setiap tahun  
Panasmu menyengat tubuh  
Kau hancurkan  
Bungaku yang sedang mekar

Kau biarkan  
Semua binatang merintih  
Seakan kau tak mau  
Mendengar rintihan-rintihan mereka  
Kuharap, kau mau mengerti

Aku ingin, melihat kembali  
Bungaku bermekaran  
Pengganti bungaku yang telah kau  
Hancurkan

*(Sinar Harapan Th. XVI, 13 April 1977, hlm. 7)*

**Sutardji Calzoum Bachri**

**TAPI**

|                            |                       |
|----------------------------|-----------------------|
| aku bawakan bunga padamu   | tapi kau bilang masih |
| aku bawakan resahku padamu | tapi kau bilang hanya |
| aku bawakan darahku padamu | tapi kau bilang cuma  |

aku bawakan mimpiku padamu  
aku bawakan dukaku padamu  
aku bawakan mayatku padamu  
aku bawakan arwahku padamu  
tanpa apa aku datang padamu

tapi kau bilang meski  
tapi kau bilang tapi  
tapi kau bilang hampir  
tapi kau bilang kalau  
wah!

(*O, Amuk, Kapak*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981)

**Sutardji Calzoum Bachri**

### **SEPISAUPI**

sepisau luka sepisau duri  
sepikul dosa sepikau sepi  
sepisau duka serisau diri  
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi  
sepisapanya sepikau sepi  
sepisaupa sepisaupi  
sepikul diri keranjang duri

sepisaupa sepisaupi  
sepisaupa sepisaupi  
sepisaupa sepisaupi  
sampai pisauNya ke dalam nyanyi

(*O, Amuk, Kapak*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981)

**Suyatun**

**MAAFKAN AKU**

Ayam-ayamku  
Maafkan aku  
Hari ini tak ada sisa nasi untukmu  
Ibu hanya dapat rejeki sedikit

Ayam-ayamku  
Jangan marah  
Kuminta tetaplah kau bertelur  
Karena hanya dengan telurmu aku dapat bersekolah

Ayam-ayamku  
Apabila esok Tuhan melimpahkan berkat-Nya  
Untukmu  
Kan kuberi sekantong jagung

(*Sinar Harapan* Th. XIX, 10 September 1980, hlm. 7)

**Swasti Pritanhari**

**BAGI SAHABAT**

Pagi ini sangat cerah sahabat  
burung kecil asyik berkicau  
dan lihatlah  
matahari tersenyum lembut kepadamu  
tidak ingatkah engkau sahabat  
bahwa hari ini nita musti sekolah?

hapuslah mimpi-mimpi kecilmu  
cemara menggugurkan daunnya beberapa helai  
yang berpacu dengan angin untuk sampai ke tanah  
jalan masih jauh  
yang harus kita tempuh dan kita jalani  
semoga engkau sadar sahabat  
bahwa pagi ini masih ada  
setitik kecerahan bagimu

(*Kompas* Th. XIII, 5 Mei 1978, hlm. 5)

**Taufiq Ismail**

### **DENGAN PUISI, AKU**

Dengan puisi aku bernyanyi  
Sampai senja umurku nanti  
Dengan puisi aku bercinta  
Berbatas cakrawala  
Dengan puisi aku mengenang  
Keabadian Yang Akan Datang  
Dengan puisi aku menangis  
Jarum waktu bila kejam mengiris  
Dengan puisi aku mengutuk  
Nafas zaman yang busuk  
Dengan puisi aku berdoa  
Perkenankanlah kiranya.

(*Tirani dan Benteng*, Jakarta: Yayasan Ananda, 1993)



**Taufiq Ismail**

**KARANGAN BUNGA**

Tiga anak kecil  
Dalam langkah malu-malu  
Datang ke Salemba  
Sore itu

'Ini dari kami bertiga  
Pita hitam pada karangan bunga  
Sebab kami ikut berduka  
Bagi kakak yang ditembak mati  
Siang tadi.'

*(Tirani dan Benteng, Jakarta: Yayasan Ananda, 1993)*

**Taufiq Ismail**

**DEPAN SEKRETARIAT NEGARA**

Setelah korban diusung  
Tergesa-gesa  
Ke luar jalanan

Kami semua menyanyi  
'Gugur Bunga'  
Perlahan-lahan

Perajurit ini  
Membuka baretnya  
Airmata tak tertahan

Di puncak Gayatri  
Menunduklah bendera  
Di belakangnya segumpal awan.

*(Tirani dan Benteng, Jakarta: Yayasan Ananda, 1993)*

**Taufiq Ismail**

**SEORANG TUKANG RAMBUTAN PADA ISTRINYA**

"Tadi siang ada yang mati,  
Dan yang mengantar banyak sekali  
Ya. Mahasiswa-mahasiswa itu. Anak-anak sekolah  
Yang dulu berteriak: dua ratus, dua ratus!  
Sampai bensin juga turun harganya  
Sampai kita bisa naik bis pasar yang murah pula  
Mereka kehausan dalam panas bukan main  
Terbakar muka di atas truk terbuka  
Saya lemparkan sepuluh ikat rambutan kita, bu  
Biarlah sepuluh ikat juga  
Memang sudah rezeki mereka  
Mereka berteriak-teriak kegirangan dan berebutan  
Seperti anak-anak kecil  
"Hidup tukang rambutan! Hidup tukang rambutan!"  
Dan menyoraki saya. Betul bu, menyoraki saya  
Dan ada yang turun dari truk, bu  
Mengejar dan menyalami saya  
"Hidup pak rambutan!" sorak mereka  
Saya dipanggul dan diarak-arak sebentar  
"Hidup pak rambutan!" sorak mereka  
"Terima kasih, pak, terima kasih!  
Bapak setuju kami, bukan?"  
Saya mengangguk-angguk. Tak bisa bicara

"Doakan perjuangan kami, pak,"  
Mereka naik truk kembali  
Masih meneriakkan terima kasih mereka  
"Hidup pak rambutan! Hidup rakyat!"  
Saya tersedu, bu. Saya tersedu  
Belum pernah seumur hidup  
Orang berterima-kasih begitu jujurnya  
Pada orang kecil seperti kita.

(*Tirani dan Benteng*, Jakarta: Yayasan Ananda, 1993)

**T. Hesti Utami**

#### **KENARI TUA**

daun-daunmu berguguran  
manusia hilir mudik tak peduli  
saat tukang sapu datang  
menyibak kulitmu yang menguning  
kurasakan kau semakin tua  
adakah kelak pelindung kota  
penyejuk hawa  
pengganti dirimu yang semakin tua

(*Kompas* Th. XIV, 13 Mei 1979, hlm. 8)

**Tia Supianti**

#### **ADIKKU**

Ia lucu  
Ia nakal  
Ia pandai

Ia suka menggodaku  
Tapi aku sayang padanya

Ia senang menggambar  
Ia senang bermain  
Ia senang tertawa  
Ia periang

Dan ....  
Walau bagaimanapun sifatnya  
Aku tetap sayang  
Dan cinta padanya

(Kompas Th. XIV, 20 Mei 1979, hlm. 5)

**Toto Sudarto Bachtiar**

### **TENTANG KEMERDEKAAN**

Kemerdekaan ialah tanah air dan laut semua suara  
Janganlah takut kepadanya

Kemerdekaan ialah tanah air penyair dan pengembara  
Janganlah takut kepadanya

Kemerdekaan ialah cinta salih yang mesra  
Bawalah daku kepadanya

(Suara, Jakarta: Balai Pustaka, 1977)

**Toto Sudarto Bachtiar**

**PAHLAWAN TAK DIKENAL**

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang  
Kedua lengannya memeluk senapang  
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang  
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

Wajah sunyi setengah tengadah  
Menangkap sepi padang senja  
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu  
Dia masih sangat muda

Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun  
Orang-orang ingin kembali memandangnya  
Sambil merangkai karangan bunga  
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang  
tak dikenalnya

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata: aku sangat muda

(*Suara*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977)

**Toto Sudarto Bachtiar**

**GADIS PEMINTA-MINTA**

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil  
Pulang ke bawah jembatan yang melurur sosok  
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan  
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral  
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal  
Jiwa begitu murni, terlalu murni  
Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil  
Bulan di atas itu, tak ada yang punya  
Dan kotaku, ah kotaku  
Hidupnya tak lagi punya tanda

*(Suara, Jakarta: Balai Pustaka, 1977)*

**Wahyu Prasetya**

**MEMANDANG ANAK-ANAK TAK BERSEPATU**

hanya matahari yang tumbuh di telapak kaki kecil itu  
menuju sekolah atau tempat ibadah,  
kerikil menjelma kudis dan kulit yang retak



siapakah ayah ibuku selain peluh yang berterjunan,  
memandang anak-anak berjalan dan berlarian  
aku teringat pada nafas sepatu mereka yang hilang  
tapi musim demi musim, telah menjalin kekuatan,

siapakah kalian, berkejaran dalam rongga dadaku,  
seperti terus mengejar layang-layang atau anak burung  
menghentak dalam tidurku, menerobos impian dan cintaku.

teringat masa kecil, ketika sepatu menjadi hiasan etalase  
dan khayalan dalam komik,  
kini kujumpai lagi diriku bersama mereka yang tergelak,  
dalam tangis yang ditidurkannya.  
kubayangkan pecahan gelas dan duri peradaban di kaki  
telanjang,  
betapa pedih saat urat itu tersayat lagi, berdarah lagi,  
menetes airmata yang sengaja kuberikan pada  
tanah lapang yang gersang,

hanya matahari yang tumbuh di antara jejak mereka  
anak-anakku yang berhamburan mengejar-ngejar esok harinya.

(*Sesudah Gelas Pecah*, Bandung: Forum Sastra Bandung & Rekamedia  
Multiprakarsa, 1996)



## DAFTAR PUSTAKA

Ismail, Taufiq. 1998. Ceramah pada Penataran Sastra Tahap II, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta, 23 November--19 Desember.

Sumardi dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



## **Seri Penerbitan Antologi Tentang Sastra 2002**

Pembicaraan tentang sastra tidak habis-habisnya dilakukan orang dalam usaha meningkatkan wawasan masyarakat tentang sastra—terutama sastra Indonesia dan sastra di Indonesia—yang semakin hari semakin berkembang. Pembicaraan-pembicaraan itu terwujud dalam penelitian sastra, baik sastra Indonesia modern. Hasil pembicaraan tersebut haruslah disebarluaskan kepada masyarakat agar apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga secara tidak langsung pembicaraan (penelitian) itu juga ikut meningkatkan apresiasi sastra. Tahun 2002 ini Pusat Bahasa menerbitkan antologi yang berbicara tentang sastra, sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia modern, sehingga terbitan itu diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat tentang sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra juga dapat lebih meningkat lagi di kalangan masyarakat kita.

*Ant 001 Antologi Bibliografi Tiga puluh  
Pengarang Indonesia Modern*

*Ant 002 Antologi Puisi Lama Nusantara:  
Berisi Nasihat*

*Ant 003 Antologi Indonesia Modern  
Anak-Anak*

*Ant 004 Antologi Esai Sastra Bandingan  
dalam Sastra Indonesia Modern*

899.  
S

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL